

**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS TAKZIM  
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL  
QULUB TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

**Muhammad Ulil 'Azmi**

**NIM: 1 3 4 2 1 1 1 2 0**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS TAKZIM  
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL  
QULUB TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

**Muhammad Ulil 'Azmi**

**NIM: 1 3 4 2 1 1 1 2 0**

Semarang, 29 Desember 2017

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. H A Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

· NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II



Drs. H Nidlomun Niam, M.Ag

NIP. 19580809 199503 1 001

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ulil Azmi  
Nim : 134211120  
Tempat tanggal lahir : Magelang, 11 Agustus 1996

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS TAKZIM PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HIDYATUL QULUB TAMBAHAJI NGALIYAN SEMARANG" adalah benar-benar karya sendiri, dengan didukung dari berbagai sumber terkait. Apabila terdapat kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian deklarasi keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 12 Agustus 2017

DEKLARATOR



Muhammad Ulil Azmi  
NIM: 134211120

## Nota Pembimbing

Lamp :-

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ulil Azmi

NIM : 134211120

Judul : Pemahaman Dan Implementasi Hadis Takzim Pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 04 Desember 2017

Pembimbing I



Dr. H. A Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag  
NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II



Drs. H. Nidlomun Niam, M.Ag  
NIP. 19580809 199503 1 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Muhammad Ulil Azmi dengan NIM. 134211120 telah dimunaqosyahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 11 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Srata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Ketua Sidang

Amad Musyafiq, M.Ag.  
NIP. 197207091999031002

Pembimbing I

Dr.H A Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag  
NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II

Drs. H Nidlomun Niam, M.Ag  
NIP. 19580809 199503 1 001

Penguji I

Dr. Zuhad, M.A.  
NIP. 195605101986031004  
Penguji II

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.  
NIP. 19771020200312002

Sekretaris Sidang

Fitriyani, S.P.Si., M.Si  
NIP. 196907252005012002

## MOTTO

*Bismilla>hirroh{ma>nirroh{i>m*

### “LAKUKANLAH NISCAYA KAMU AKAN MERASAKAN”<sup>1</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا<sup>2</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari Abdurrahman Ibnul Harits dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dari golongan kami, dan tidak mengetahui hak orang yang lebih besar dari golongan kami."<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Saifuddin Zuhri , pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

<sup>2</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Saudi Arabia, Baitul Ifkar, 1998) hal. 509

<sup>3</sup>Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jil. 06, Terj. Abdul hamid dan Abdul bari*, (Jakarta, PustakaAzzam, 2009) hal. 392

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang di pakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi arab-latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 1987 pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### **Prinsip Pembakuan**

Pembakuan pedoman transliterasi arab-latin ini di susun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan ejaan yang disempurnakan
2. Huruf arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi diperuntukkan bagi masyarakat umum .

Rumusan pedoman transliterasi arab-latin ini meliputi:

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi arab-latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal
3. Maddah
4. Ta marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang
7. Hamzah
8. Penulis kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

### **a. Kata konsonan**

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ś	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha(dengantitik di bawah)

خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de(dengantitik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di atas)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ع	‘ain	...’	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ka
ك	Kaf	K	Ki
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
—َ	Fatkah	A	A
—ِ	Kasrah	I	I
—ُ	Dhammah	U	U

كتب  
فعل  
ذكر

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa araby ang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, tansleterasinya berupa gabungan huruf.

Hurufarab	Nama	Huruf latin	Nama
ي — َ	Fathah dan ya	Ai	A dani
و — َ	Fathah dan wawu	Au	A dan u

contoh: كيف : kaifa

حول : haula

c. Vokal panjang (*maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya yang berupa harakat dan huruf , transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Hurufarab	Nama	Huruf latin	Nama
ا — َ	Fathahdanalifatauya	Ā	A dangaris di atas
ي — ِ	Kasrahjanya	Ī	I dan garis di atas
و — ُ	Dhammahdanwau	Ū	U dangaris di atas

Contoh: قال : qāla

قيل : qīla

يقول : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : raudatu

2. Ta marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : raudah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau tasydid adalah transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya الشفاء : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang transliterasinya sesuai dengan bunyinya huruf /I/dirang  
Contohnya: القلم :al-qalamu

**g. Hamzah**

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bai hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kaa, maka ia tidak dilamangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contohnya: النوء: an-nau'

شيء: syai'

أكل: akala

إن: inna

**h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, di tulis terpisah hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazimnya di rangkaiakan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaiakan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: الله لهو خير الرزقين wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin

**i. Huruf kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain, (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali).

Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti abdussamad al-palimbani bukan abdul-shamad al-lapimbani.

Contohnya: البخاري: al-Bukhari

البیهقي : al-Baihaqi

**j. Tajwid**

Bagi mereka yang mengingatkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada seluruh alam, dan hanya karena rahmat dan ridlo-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat-sahabatnya, dan kepada seluruh umat yang mengikuti jejaknya.

Atas selesainya penulisan skripsi ini, dengan judul “: Pemahaman dan Implementasi Hadits Takzim Pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang” penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadits, Mokh Sya`roni, M.Ag, Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits, Sri Purwaningsih, M.Ag yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr.H A Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag, dan Drs. H Nidlomun Niam, M.Ag selaku pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah berkenan meluangkan waktu,tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Kedua orang tua penulis ayahanda Drs. Asnawi Mahmud M.Ag dan Dra. Murti Sri Mulyati yang sangat penulis takzimi dan kagumi, yang telah merestui, mendoakan penulis, serta membantu penulis, dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang, serta kepada saudara-saudara penulis (Luthfi, Umam, dan Aab) yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Alm. K. Makun dan keluarga yang telah memberikan pondasi ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. K.H. Minanurrohman Anshari, selaku pimpinan pondok pesantren "Sirojul Mukhlisin II" Payaman Magelang dan segenap keluarga serta para asatidz yang telah mendidik serta memberikan do'a dan restu kepada penulis.
9. Abah Yai Saifuddin Zuhri selaku pimpinan pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian. serta keluarga besar pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang di sinilah penulis berlabuh untuk mencari ilmu serta membentengi diri, serta kepada umi Siti Nur Hidayah yang telah bersusah payah mendidik penulis.
10. Rekan-rekan santri "PERFENS" yang telah menjadi motivasi tersendiri bagi penulis, terkhusus Nur fatmah yang telah menemani dan memotivasi penulis selama ini dengan sabar, semoga kita kelak dipertemukan kembali dengan suasana yang membahagiakan. Rekan-rekan USC dan kelas Tafsir Hadits E angkatan 2013 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh dengan cerita. Sahabat seperjuangan sekaligus partner menyelesaikan skripsi, Nur Hadi, Arif Junaidi, Ali Mukhtasor dan seluruh santri pondok pesantren Hidayatul Qulub, teman seperjuangan dan sekamar.

Dengan selesainya skripsi ini adalah bentuk terima kasih dan permohonan maaf kepada mereka semua. *Akhirnya*, hanya kepada Allah-lah penulis memohon doa, semoga segala bantuan, dorongan, motivasi, arahan, serta bimbingan dari semuanya diterima oleh Allah sebagai amal shalih dan di catat sebagai pahala di sisi-Nya, dan Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Kemudian Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak demi untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat untuk seluruh umat. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Semarang, 12Desember 2017

Muhammad Ulil Azmi  
NIM. 134211120

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Landasan Teori. ....	15
F. Metode Penelitian. ....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II   TAKZIM</b>	
A. Pengertian Takzim. ....	31
B. Macam-Macam Takzim dan Penerapan.....	31
1. Takzim Kepada Kyai.....	32
2. Takzim Kepada Ilmu.....	38
3. Takzim Kepada Teman .....	39
C. Perkembangan Takzim. ....	42
<b>BAB III  TAKZIM DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB</b>	
A. Sekilas Pondok Pesantren Hidayatul Qulub...	46
1. Profil pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub .....	46
2. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub	48
B. Takzim di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub	50

**BAB IV PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS TAKZIM PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB**

A. Pemahaman Santri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Pada Hadis Takzim.....	66
1. Pemahaman Hadis.....	66
2. Metode Pemahaman Santri Dalam Memahami Hadis Takzim.....	67
B. Implementasi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Terhadap Hadis Takzim.....	72

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Dalam dunia pondok pesantren, ulama atau kyai mendapatkan sikap takzim yang dipraktekkan oleh para santri baik santri yang senior maupun santri yang junior, hal tersebut dikarenakan ke'aliman atau tingginya ilmu yang dimiliki oleh sang kyai dan santri menginginkan mendapatkan ridha, barakah serta manfaat dari sang kyai dengan melaksanakan sikap tersebut, dikarenakan dalam pandangan santri, kyai memiliki kekuatan spiritual melebihi orang pada umumnya. Dan pada umumnya di pondok pesantren menerapkan takzim yang menjadikan jurang pemisah atau secara tidak langsung terdapat kesenjangan sosial yang sangat jauh antara kyai dan santri.

Adapun takzim yang telah teraplikasikan oleh santri-santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya, hal tersebut dikarenakan salah satunya adalah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah pondok pesantren mahasiswa, dan yang menjadi pembeda dengan pondok pesantren mahasiswa yang lain adalah pada Pondok Pesantren Hidayatul Qulub antara santri dan keluarga *ndalem* seakan-akan tidak ada pembatas, dan menjadi kyai menjadi seperti apapun yang dibutuhkan oleh santri.

Dengan berbedanya pelaksanaan takzim yang terdapat di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang, maka penulis merasa ingin dan perlu mengetahui Bagaimana santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam memahami Hadis Takzim, dan Bagaimana implementasi santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub terhadap Hadis Takzim.

Penelitian ini merupakan *Field Research* (penelitian lapangan), yakni suatu penelitian yang melibatkan penulis untuk terjun langsung di lapangan, Adapun sumber-sumber datanya diperoleh dari kyai dan santri pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang dan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang penulis butuhkan. Teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara pengamatan dengan fenomena yang diteliti, wawancara yaitu pengumpulan data yang diambil dari pertanyaan yang diajukan oleh responden, Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis pengambilan data kemudian direduksi setelah itu adanya penyajian data dan terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memahami Hadis tersebut dengan pemahaman bahwa Nabi Muhammad telah memerintahkan sekaligus memberikan contoh kepada umatnya untuk selalu menyayangi yang lebih muda (lebih bodoh, lebih muda umurnya, lebih sedikit pengalamannya) dan menakzimi atau menghormati kepada yang lebih tua. Takzim bersifat fleksibel, kondisional, tidak melulu orang yang menunduk bahkan mengesot, justru kenyamanan antara yang berbicara dan yang diajak bicara menjadi pokok utama. Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub telah mengimplementasikan Hadis tersebut dengan cara tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan, dikehendaki dan dikatakan oleh kyai, seperti yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman sekarang yang serba modern dan telah memasuki era globalisasi, ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama dalam bidang informasi dan komunikasi, membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif.

Di antara dampak negatif yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan IPTEK yang sangat nampak adalah banyak masyarakat, terutama di kalangan akademisi sebagian mereka lebih mengedepankan rasio atau pikiran mereka saja dan kurang memperdulikan aspek sikap yang lebih dikenal dengan akhlak, sehingga apa yang mereka lakukan merugikan diri sendiri, bahkan orang di sekitarnya.

Padahal Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'a>lamin*, sangat ramah terhadap lingkungan , sangat menekankan aspek akhlak, bahkan aspek akhlak ini menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً... (رواه الترمذي)<sup>4</sup>

“Kaum mukmin yang paling sempurna keimanannya ialah yang paling baik akhlaknya”<sup>5</sup>

Bukan hanya itu, bahwa akhlak ini menjadi jaminan keberlangsungan suatu bangsa. Bangsa itu akan tetap jaya mana kala aspek akhlak ini masih dimiliki oleh bangsa itu, namun jika akhlak itu sudah hilang hancurlah bangsa tersebut, sebagaimana disampaikan oleh penyair Syaury Baik berikut:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هموا ذهبوا أخلاقهم ذهبوا

“Sesungguhnya eksistensi sebuah bangsa itu karena akhlaknya, jika akhlak mereka tercerabut, maka keberadaan bangsa itu dianggap tidak ada.”<sup>6</sup>

Begitu pentingnya akhlak dalam menjaga existensi sebuah bangsa, bangsa ini dikatakan baik, berperadaban, bahkan kesejahteraan dan kemakmurannya ditentukan dari kualitas akhlaknya. Sebaliknya jika bangsa ini rusak akhlaknya, maka hancur dan rusaklah sendi-sendi kehidupan bangsa ini.

---

<sup>4</sup> Imam Jalaluddin Abdurrohman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Jami>'ush Shaghi>r*, (Bandung , Syirkatul Ma'arif) Hal.55

<sup>5</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits* Jil 6 Terj. Idris dkk, (Jakarta, Al Mahira, 2013) Hal. 866

<sup>6</sup> Hayati Nufus, <http://suryamu.com/berita-ghodhull-bashor.html> diakses pada tanggal 12 desember 2017 Pukul. 07.52

Dalam rangka menjaga keutuhan bangsa Indonesia, dengan menjamin eksistensi akhlakul karimah di kalangan masyarakat, semua elemen masyarakat terutama lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, harus terpenggil untuk ikut serta menjamin keberlangsungan pendidikan akhlak ini, termasuk di dalamnya pondok pesantren.<sup>7</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di tanah air ini, mempunyai peranan yang sangat besar dalam menjaga akhlak bangsa. Salah satu contoh akhlak baik yang diterapkan dalam pondok pesantren dan harus ada pada setiap santri adalah rasa hormat kepada orang lain khususnya kepada yang lebih tua, baik dalam hal umur, ilmu ataupun yang lainnya,<sup>8</sup> dan lebih khusus lagi kepada kyai, hal tersebut sering disebut dengan sebutan takzim. Penulis dalam pembahasan skripsi ini membatasi hanya membahas takzimnya seorang santri kepada sang kyai.

Sikap diatas sesuai dengan pernyataan Nabi dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Pesantren pada dasarnya sebuah asrama Pendidikan Islam Tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “Kyai”. Martin Van Bruinessen dalam Fuad Jabali mengidentifikasi tiga peran penting pesantren yaitu: 1) sebagai pusat berlangsungnya tranmisi ilmu-ilmu Islam Tradisional; 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam Tradisional; dan 3) sebagai reproduksi ulama. Baca Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Hal 97.

<sup>8</sup> Dr.Franz Magnis-Suseno sj, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (jakarta,PT gramedia pustaka utama, 2003), hal. 60

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا<sup>9</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari Abdurrahman Ibnul Harits dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda (junior) dari golongan kami, dan tidak mengetahui hak orang yang lebih tua (senior) dari golongan kami.”<sup>10</sup>*

Adapun maksud dari yang lebih besar dari Hadis di atas adalah bukan semata-mata hanya lebih besar secara fisik saja akan tetapi bersifat global yakni lebih besar dalam segala hal dan salah satu contoh yang menjadi penyebab tidak termasuknya seseorang kedalam golongan Nabi adalah karena tidak mengertinya seseorang terhadap hak-hak para ulama'nya.

Ulama' merupakan suatu pengertian yang berkaitan dengan faktor keagamaan dalam konsep sosial. Kata Ulama' berasal dari bahasa Arab عالم yang artinya orang yang pandai.<sup>11</sup> Dengan demikian konteks pengertian ulama' masih bersifat umum yaitu seseorang yang menguasai ilmu secara pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum

---

<sup>9</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Saudi Arabia, Baitul Ifkar, 1998) hal. 509

<sup>10</sup>Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jil. 06, Terj. Abdul hamid dan Abdul bari*, (Jakarta, PustakaAzzam, 2009) hal. 392

<sup>11</sup>Ahmad Warson Munir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Al-Munawwir, 1984), Hal 1039

ataupun ilmu pengetahuan yang agamis.<sup>12</sup> Kecuali kata ulama' dihungkan dengan perkataan lain, maka artinya hanya mengandung arti yang terbatas dalam hubungannya tersebut. Seperti contoh, "Ulama' Hadis" yang dimaksud adalah orang yang menegerti tentang ilmu hadis.<sup>13</sup>

Pada lingkungan masyarakat Muslim, Ulama' diidentikkan dengan seseorang yang menguasai ilmu-ilmu agama, dalam hal pemanggilan terhadap orang yang mempunyai banyak ilmu agama atau ulama', setiap daerah berbeda-beda, di daerah sunda sering memanggilnya dengan panggilan *ajengan*, di daerah sumatera sering dipanggil dengan panggilan *buya* dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Dan ulama' telah ditetapkan menjadi pewaris para Nabi, sebagaimana ditegaskan Nabi Muhammad Saw. dengan sabdanya:

15 .....العلماء ورثة الانبياء.....

"...Ulama'<sup>16</sup> adalah ahli waris para Nabi..."<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> H. Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya Di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press 1997). hal. 60-61, lihat juga, Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1983), hal. 14-15

<sup>13</sup> Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*,....hal. 15

<sup>14</sup> H. Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya Di Masa Kolonial*....hal. 62

<sup>15</sup> Abu Dawud Sulaiman Bin Asy'at As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), hal. 523

<sup>16</sup> Apabila menilik dalam al-qur'an surah *as syu'ara* ayat 197 dan *al fathir* ayat 27-28, ulama' terbagi menjadi dua kelompok yaitu *pertama*, ulama' ukhrawi atau ulama' agama, ulama' agama yaitu ulama yang benar-benar beramal dengan Al-Quran dan Sunnah, dengan kata lain ulama'; yang mengetahui sifat Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dan kebenaran sifat-sifatnya sehingga menjadikan tidak samarnya hakikat-hakikat kegamaan dan

Sungguh mulianya seorang ulama' yang menjadi pewaris Nabi, karena Nabi adalah puncak dari segala puncak derajat manusia disisi-Nya, Nabi adalah manusia yang agung agung, utama, yang dipilih oleh Allah untuk memimpin umat, untuk membimbing manusia ke arah tujuan yang mulia. Ulama' sebagai pewaris dan pengganti Nabi maksudnya adalah ulama' menggantikan para Nabi dalam melaksanakan tugas Nabi, bukannya menggantikan atau mewarisi jabatan atau pangkat menjadi utusan Allah, apalagi mewarisi harta yang dimiliki oleh Nabi.<sup>18</sup> Dengan kata lain penulis menyimpulkan bahwa Nabi mewariskan kepada ulama' hanya meninggalkan atau mewariskan agama Allah dan para pemeluknya yang harus dipelihara, ditinggikan, diluhurkan, dan dibela kepentingannya.

Adapun ulama' yang mewarisi Nabi adalah ulama' yang benar-benar mewarisi ilmu Nabi dan meneruskan perjuangan lakkah

---

mempunyai rasa *khasyat* (*rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan yang dimilikinya*) dan yang *kedua* adalah ulama' duniawi, yang dimaksud dengan ulama' duniawi disini adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dengan catatan pengetahuan tersebut menjadikan pemiliknya mempunyai rasa *khasyat*, lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 11 (Jakarta, Lentera Hati, 2002) hal. 59-63. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 9 ....hal. 341-342, lihat juga. Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 4 (Jakarta, Darus Sunnah, 2014). hal. 1099-1100. Lihat juga Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7 (Singapore, Pustaka National Pte Ltd, 1999) hal. 5168

<sup>17</sup> Moh Rifai, *300 Hadits Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*,....hal.48

<sup>18</sup> Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*,....hal. 15-17

perjuangan Nabi , ulama' yang tidak benar-benar mewarisi ilmu Nabi tidak perlu diikuti dan ditaati fatwanya, tidak perlu diikuti pendapatnya.

Hal tersebut diidentifikasi dengan fungsinya sebagai pewaris dan pengemban rislah keNabian yang disampaikan kepada manusia, dan oleh karena hal tersebut ulama' atau kyai mempunyai tingkatan sosial yang tinggi pada strata sosial masyarakat Muslim. Senada dengan pernyataan tersebut saletore menyebutkan bahwa ummat Islam memberikan kedudukan yang tinggi untuk ulama' atau kyai.<sup>19</sup>

Dalam dunia pondok pesantren, ulama atau kyai mendapatkan sikap takzim yang dipraktekan oleh para santri baik santri yang senior maupun santri yang junior, hal tersebut dikarenakan ke'aliman atau tingginya ilmu yang dimiliki oleh sang kyai (superioritas dalam bidang keagamaan)<sup>20</sup> dan santri menginginkan mendapatkan ridha, barakah serta manfaat dari sang kyai dengan melaksanakan sikap tersebut,<sup>21</sup> dikarenakan dalam pandangan santri, kyai memiliki kekuatan spiritual melebihi orang pada umumnya.<sup>22</sup>

Di indonesia terdapat banyak sekali pondok pesantren baik itu pondok pesantren yang berbasis salaf, modern, ataupun

---

<sup>19</sup> H. Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya Di Masa Kolonial...* hal. 61

<sup>20</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta, 2013), hal. 174

<sup>21</sup> A. Hasan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam*, (Bandung: cv. Diponegoro 1993), hal. 25-26

<sup>22</sup> Hasil wawancara Subroto, dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa...* hal. 174

mahasiswa<sup>23</sup>. Adapun yang menjadi fokus kajian penulis adalah pondok pesantren yang berbasis mahasiswa, salah satu pondok pesantren mahasiswa yang berada di lingkungan UIN Walisongo Semarang adalah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang beralamatkan di desa Tambak Aji Rt 05 Rw 05 Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang, yang dipimpin oleh abah yai Saifuddin Zuhri S.Pd.I dan *alhamdulillah* sampai sekarang telah mempunyai santri *muqim* sebanyak kurang lebih 26 santri dan beberapa santri *kalong*, yang semuanya berstatus sebagai mahasiswa.

Pada dasarnya Pondok Pesantren Hidayatul Qulub sama dengan pondok pesantren lain yang ada di Semarang, khususnya diwilayah Kecamatan Ngaliyan dan sekitarnya. Adapun yang membedakannya dengan pondok pesantren lain, adalah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub menyeleksi santri yang masuk dengan syarat masuk yang ribet(cukup rumit).Bagi para pendaftar yang tidak

---

<sup>23</sup> Jumlah pondok pesantren yang tercatat di Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengahsebanyak 8000 buah, formalisasi pesantren sejak awal abad ke-20 telah “memaksa” 3000 pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (SD/MI, MTs/SMP, MA/SMU dan PT Agama Islam/PT Umum), Sementara sisanya yang 5000 buah pesantren masih murni sebagai lembaga yang berfungsi tafaqquh fi al-din. Lihat Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press Group, 2007) Hal. 57. A. Malik Fadjar menyebutkan menurut data Departemen Agama, bahwa dari 8.991 pondok pesantren, terdapat 1.598 di wilayah perkotaan (18 %), sedang yang ada di wilayah pedesaan sebanyak 7.393 ( 82% ). Baca A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, 125. Menurut versi Direktorat *General Development Of Islam Institutions*, Departemen Agama RI tahun 2000 ada sekitar 11.312 pondok pesantren yang sudah terdaftar, dengan jumlah santri sekitar 2.737.805 santri yang belajar di dalamnya. Lihat Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*(Jakarta : Lantabora Press, 2005), hal. 291

serius dalam mendaftar sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk masuk Pondok Pesantren Hidayatul Qulub. Adapun salah satu syarat yang diberlakukan oleh abah yai Saifuddin Zuhri adalah apabila bersungguh-sungguh untuk masuk di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub maka datanglah dengan orang tua mereka agar pihak abah yai dapat berkomunikasi langsung dengan orang tua mereka di manapun dan kapanpun, hal tersebut dilakukan oleh kyai sebagai bentuk memberikan salah satu hak santri.

Di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, santri bertempat tinggal disebuah rumah dengan bangunan yang sederhana bersama dengan abah yai Saifuddin Zuhri dan keluarga, sehingga santri dapat terpantau selama 24 jam.

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang santrinya adalah para mahasiswa UIN Walisongo Semarang dituntut untuk sangat pintar-pintar membagi waktu dan pikiran saat menjalani status menjadi santri dan juga menjadi mahasiswa.

Pada pembahasan awal telah disebutkan bahwa santri diharuskan mempunyai rasa hormat atau takzim kepada yang lebih tua dalam hal ini kyai. Adapun rasa Takzim yang dimiliki oleh seluruh santri akan sangat berpengaruh ketika santri sudah tidak lagi tinggal di pondok pesantren atau dengan kata lain yang telah lulus kuliah dan telah diizinkan oleh abah yai untuk tidak lagi tinggal lagi di pondok pesantren. Menurut abah kyai Saifuddin Zuhri salah satu hasil dari rasa

Takzim yang paling minimum adalah ketenangan hati yang mereka miliki ketika setelah lulus dari perkuliahan.<sup>24</sup>

Adapun konsep Takzim yang telah teraplikasikan oleh santri-santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya, hal tersebut dikarenakan salah satunya adalah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah pondok pesantren mahasiswa, dan yang menjadi pembeda dengan pondok pesantren mahasiswa yang lain adalah pada Pondok Pesantren Hidayatul Qulub antara santri dan keluarga *ndalem* seakan-akan tidak ada pembatas, lebih ekstrim lagi dikatakan bahwa selama sehari penuh keluarga *ndalem* selalu bersama santri, sebagai contohnya adalah ketika dipagi hari abah yai mengajak santri untuk meminum kopi bersama tanpa ada perbedaan tempat,<sup>25</sup> dikarenakan hal tersebut antara santri dengan abah yai seakan-akan seperti teman sebaya tidak ada perbedaan diantara keduanya.

Dengan berbagai permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk membahas hal tersebut dalam tulisan skripsi yang penulis beri judul “**Pemahaman dan Implementasi Hadis Takzim pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang**”

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Saifuddin Zuhri , pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

<sup>25</sup> Yang penulis maksudkan disini adalah dalam meminum kopi tidak ada perbedaan dengan para mahasiswa yang kongkow-kongkow di warung-warung pinggir jalan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub terhadap Hadis Takzim?
2. Bagaimana implementasi hadis takzim oleh santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Di antara tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman dan implementasi Hadis takzim pada santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambak Aji Ngaliyan Semarang.

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khazanah karya tulis ilmiah tentang takzim
2. Untuk menjadi rujukan para pembaca ketika ingin menindak lanjuti penelitian ini

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini berfungsi untuk lebih memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini dan untuk membuktikan keaslian penelitian yang penulis laksanakan belum pernah ada yang membahasnya, adapun penelitian yang telah ada sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi saudara Akhmad Faris Novianto, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam, *Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambak Aji Ngaliyan*

*Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang, 2015* skripsi ini bertujuan untuk pemaparan tentang pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim yang dikaitkan dengan akhlak atau perilaku mahasiswa UIN Walisongo Semarang sekaligus santri pondokpesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo Semarang, dan memperoleh gambaran bahwasannya akhlak al-karimah santri sekaligus mahasiswa yang diperoleh dari pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang didasarkan pada visi dan misi dari lembaga serta berbagai metode dalam mendidik santri yang sekaligus mahasiswa yaitu berupa keteladanan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub.<sup>26</sup>

*Kedua*, Skripsi saudara Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, 2013, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui etika seorang murid terhadap gurunya yang ada pada kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syaikh Az Zarnuji, skripsi ini merupakan skripsi yang fokus dalam mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dan menyimpulkan bahwasannya yang ditawarkan oleh syaikh Az-Zarnuji masih relevan untuk masa kini.<sup>27</sup>

Skripsi saudara Muhamad Arif Saefudin, *Takzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyai*, 2014, Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan

---

<sup>26</sup>Akhmad Faris Novianto, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang*, Skripsi, (PAI, FITK UIN Walisongo, Semarang, 2015), hal. vii

<sup>27</sup>Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, Skripsi, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2013), hal. ix

gambaran jelas mengenai Takzim dalam hal kepatuhan santri kepada kyai, menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dan menghasilkan kesimpulan kepatuhan santri kepada kyai merupakan bentuk pengaplikasian Takzim kepada kyai yang berlandaskan keinginan untuk memperoleh keberkahan untuk kehidupannya kelak.<sup>28</sup>

*Ketiga*, Skripsi saudara Rina Aisyah. 2015. *Etika Menuntut Ilmu dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 69-78 Tafsir al-Maraghiy dan Tafsir al-Misbah (Studi Komparatif)*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui betapa pentingnya mempunyai etika dalam menuntut ilmu seperti yang tercantum dalam surat al-kahfi ayat 69-78 yang difokuskan perbandingan penafsiran dalam tafsir al-maraghiy dengan tafsir al-misbah.<sup>29</sup>

*Keempat*, skripsi saudara Muhammad Mahfudz, *Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi (Studi Analisis Penafsiran Surat al-Kahfi Ayat 66-70)*. 2016. Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui etika seorang guru dan murid menurut penafsiran al-razi dalam kitab mafatihul ghaib dan apakah masih relevan penafsiran tersebut untuk diterapkan pda masa globalisasi ini. Adapun hasil yang didapat dalam skripsi ini adalah bahwasannya terdapat kriteria-kriteria

---

<sup>28</sup>Muhamad Arif Saefudin, *Takzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyai*, Skripsi, (Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2014, hal. xiv

<sup>29</sup>Rina Aisyah, *Etika Menuntut Ilmu dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 69-78 Tafsir al-Maraghiy dan Tafsir al-Misbah (Studi Komparatif)*. Skripsi, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015), hal. 1

guru yang teladan seperti ‘alim, mengetahui secara mendalam terhadap anak didik, sabar, menyayangi dan yang paling penting adalah menguasai dan melaksanakan berbagai ilmu yang diajarkan. Dan murid pun ada kriteria atau peraturan yang harus dipenuhi antara lain, tawaduk (rendah hati), merasa lebih bodoh dari guru, meminta izin agar diperbolehkan belajar dengannya, patuh dan hormat kepada guru secara mutlak jangan meminta kepada guru kecuali ilmu dan yang terakhir adalah khidmah dan siap melayani guru dalam keadaan apapun juga dan dimanapun juga. Dan konsep tersebut disimpulkan oleh saudara mahfudz bahwa masih sangat relevan untuk diterapkan, karena salah satu penyebab adalah pendidikan kita sedang mengusung pendidikan yang berbasis karakter.<sup>30</sup>

*Kelima*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, dengan judul *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren* yang ditulis oleh Mansur Hidayat mahasiswa Program Pascasarjana Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016, penulis berpendapat bahwa keberadaan sebuah pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan dengan sosok kyai dan komunikasinya dengan santri, adapun yang menjadi fokus kajian dari tesis tersebut adalah seperti apa model komunikasi kyai dengan santri di Pesantren Raudhatul Qur’an An-Nasimiyyah dan dihubungkan dengan pendidikan akhlak, adapun kesimpulan yang didapat dari tesis tersebut adalah bahwa pembangunan model komunikasi antara kyai

---

<sup>30</sup>Muhammad Mahfudz, *Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi (Studi Analisis Penafsiran Surat al-Kahfi Ayat 66-70)*, Skripsi, (Jurusan Tafsir Hadis, UIN Walisongo, Semarang, 2016), hal. xix

dengan santri terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara kyai dengan santri.<sup>31</sup>

*Keenam, Journal Solidarity, Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah* karya dari Muharyadi Tri Yuli Setiabudi, Putri Indah Kurniawati, dan Muthoharoh mahasiswa Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2012, adapun tujuan dari penulisan journal yaitu menjelaskan bagaimana penerapan pendidikan karakter dan bagaimana hasil dari penerapan pendidikan karakter tersebut di Pondok Pesantren Al Wahdah, dan menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wahdah diterapkan dengan menggunakan tiga metode yaitu metode keteladanan, tata aturan, dan instruksi langsung.<sup>32</sup>

Pembahasan tentang etika dan Pondok Pesantren Hidayatul Qulub mungkin telah banyak dibahas pada penelitian-penelitian yang sebelumnya akan tetapi penulis yang akan bahas nanti berbeda titik fokus pembahsan dengan peneltian-penelitian yang telah ada, penulis memfokuskan penulisan skripsi ini pada pemahaman dan implimentasinya Hadis Takzim pada santri Pondok Pesantren Hidayatul QulubTambak Aji Ngaliyan Semarang. Oleh karena itu

---

<sup>31</sup>Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, (Volume 2 Nomor 6, 2016), hal. 385

<sup>32</sup>Muharyadi Tri Yuli Setiabudi dkk, *Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah*, Journal SOLIDARITY, (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2012), hal. 24-25

sekalilagi penulis tegaskan bahwasannya penulisan skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

## E. Landasan Teori

### 1. Hadis Takzim

Hadis secara bahasa berarti baru, tidak lama, ucapan, pembicaraan, cerita. Sedangkan Hadis menurut ahli Hadis adalah segala ucapan, perbuatan, dan keadaan Nabi Muhammad SAW atau segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk ucapan, perbuatan takrir, ataupun deskripsi sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. Adapun menurut ahli fikih adalah segala perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan hukum secara umum.<sup>33</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata takzim berarti amat hormat; memberi hormat; pernyataan hormat.<sup>34</sup> Kata takzim mempunyai makna yang sama dengan hormat, khidmat, respek, segan, dan juga tabik, yang berarti rasa menghargai, mengabdikan, dan malu.<sup>35</sup> Takzim dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari عَظَّمَ yang berarti pengagungan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 41

<sup>34</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 1186

<sup>35</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia....* hal. 1174

<sup>36</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hal. 1017

Dalam menuntut ilmu atau mencari ilmu adalah suatu hal yang diwajibkan oleh agama Islam bagi para pemeluknya dan hal tersebut tidak terdapat ujung akhirnya. Dalam mencari ilmu secara otomatis para santri (pencari ilmu) akan mencari guru-guru dan pesantren-pesantren dalam berbagai cabang pengetahuan Islam pengetahuan Islam, hal tersebut dilakukan bahkan harus sampai berkelana ke negara tetangga.<sup>37</sup>

Seorang pencari ilmu atau santri dapat dianggap sebagai seorang musafir yang berhak mendapatkan zakat, dan jika mereka meninggal maka dianggap mati syahid. Orang yang mengeluarkan harta, mengabdikan fikiran serta tenaganya untuk orang yang berilmu dan orang yang mengamalkan ilmunya dianggap menyerahkan amal jariahnya sehingga mereka mendapatkan jaminan kesejahteraan atau keberkahan dalam kehidupannya dan ketika mereka diakhiratnya.<sup>38</sup>

Ada banyak adab yang harus dipenuhi murid atau santri terhadap syaikh yang menjadi gurunya, Di antaranya yang harus diperhatikan adalah menghormatai atau menakzimi serta mengagungkan *syaikh* atau guru secara lahir maupun batin, serta meyakini bahwa tujuan dirinya hanya akan tercapai melalui bantuan dan bimbingan *syaikhnya*.<sup>39</sup>

Rasa takzim kepada kyai dan keluarga harus ada pada diri santri, karena menjadi persyaratan mutlak agar memungkinkan

---

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1994), hal. 24

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. hal. 24

<sup>39</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulu*, terj. M. Nur Ali, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2016) hal 390-391

seseorang menjadi anak didik kyai, untuk memperoleh keridhoan kyai sehingga bisa mendapatkan barokah dari kyai, ketika masih di pondok pesantren ataupun setelah keluar dari pondok pesantren,<sup>40</sup> Serta meleburkan segala pilihan yang diambil dengan pilihan yang diambil oleh sang *syaiikh*, baik dalam urusan ibadah maupun urusan adat, baik yang global maupun yang rinci, dengan kata lain santri wajib taat dan patuh terhadap apa yang *syaiikh* atau guru dalam hal ini adalah kyai katakana dan perintahkan.<sup>41</sup>

Dalam memulai kitab *Ta'li>m Al-Muta'Allim* Syaikh Az-Zarnuji memulai pembahasan yang menjelaskan ilmu dan ahli ilmu memberikan penegasan bahwa orang yang mencari ilmu tidak bisa berhasil dalam mencari ilmu dan tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmunya apabila tidak memuliakan atau takzim kepada ilmu dan ahli ilmu dalam hal ini kyai.

Adapun pendapat beliau adalah sebagai berikut:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره<sup>42</sup>.

“Ketahuilah sesungguhnya seorang pencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan memperoleh kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan atau takzim kepada ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan atau takzim kepada guru.”

---

<sup>40</sup> H. Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya, IMTIYAZ, 2011), hal. 84-85, lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,.... hal. 24

<sup>41</sup> Muhammad Ami>n Al-Kurdi>, *Tanwi>rul Qulu>b*, terj. M. Nur Ali,....hal 390-391

<sup>42</sup> Al Zarnuji, *Ta'li>m Al-Muta'Allim* terj. Misbah, (Semarang, Maktabah Al-Alawiyah, t.th) hal. 49

Sesuatu yang berharga atau diminati oleh seseorang terbagi menjadi tiga kategori, *Pertama*, diminati karena sesuatu itu sendiri tanpa sesuatu yang lain, *Kedua*, diminati karena ada campur tangan dari sesuatu yang lain, *Ketiga*, diminati karena sesuatu itu sendiri dan karena sesuatu itu ada campur tangan dari sesuatu yang lain.<sup>43</sup>

Dalam hal ini ilmu termasuk dalam kategori yang pertama, di karenakan seseorang yang mempunyai ilmu akan merasakan kesenangan atas ilmu yang mereka miliki dan mereka lakukan, dan ilmu juga sebagai perantara untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan juga kebahagiaan akhirat. Bukan hanya itu, ilmu bisa menjadi perantara yang paling utama apabila ilmu itu dipraktikkan, akan tetapi tanpa dipraktikanpun ilmu sudah bisa membuat seseorang yang mempunyainya merasakan kebahagiaan, ilmu menjadi pilar utama untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan karena ilmu seseorang yang mempunyai ilmu akan lebih dekat dengan Allah Sang Pencipta alam semesta.<sup>44</sup>

Guru dalam hal ini kyai, menjadi faktor yang paling berperan karena tanpa mereka seseorang tidak dapat mendapatkan ilmu yang sesungguhnya, dan tanpa mereka perkembangan mental, pengetahuan, dan ketrampilan setiap manusia belum tentu

---

<sup>43</sup> Faidh kasyani, *Etika Islam Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-kaff, (Jakarta, Sadra Interenational Institut, 2014), hal. 6-7

<sup>44</sup> Faidh kasyani, *Etika Islam Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain al-kaff,....hal. 6-7

mencapai titik yang paling maksimal.<sup>45</sup> Begitu istimewanya seseorang yang mempunyai ilmu (kyai) sehingga sahabat Ali memerintahkan yang dikutip oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Mutallim* sebagai berikut:

انا عبد من علمني حرفا واحدا, ان شاء باع, وان شاء اعتق, وان شاء استرق<sup>46</sup>

*“Aku adalah budak bagi orang yang mengajarkan ilmu kepadaku, walaupun hanya satu huruf, jika beliau menginginkan aku untuk dijual karena aku adalah budak, beliau berhak untuk memerdekakanku atau tetap menjadikanku budak”*

Sahabat Ali bersyair yang juga dikutip oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya sebagai berikut:

رأيت أحق الحق حق المعلم - وأوجه حفظا على كل مسلم  
لقد حق أن يهدى إليه كرامة - لتعليم حرف واحد ألف درهم<sup>47</sup>

*“Aku tahu bahwa hak orang ‘alim atau kyai itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam. Sebagai balasan memuliakan orang ‘alim atau kyai, amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.”*

Adapun ciri-ciri memuliakan kyai Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Mutallim* adalah:<sup>48</sup>

1. Jangan sampai jalan didepan kyai.
2. Jangan sampai duduk di tempat duduk kyai.

---

<sup>45</sup> Taufik Abdullah (et.al) (ed). Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Ajaran, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002) hal. 329

<sup>46</sup> al Zarnuji, *Ta'li>m Al-Muta'Allim terj. Misbah....* hal. 50

<sup>47</sup> al Zarnuji, *Ta'li>m Al-Muta'Allim terj. Misbah....* hal. 51

<sup>48</sup> Al Zarnuji, *Ta'li>m Al-Muta'Allim terj. Misbah....* hal. 53-61

3. Jangan sampai memulai berbicara ketika bersama kyai apabila tidak di persilahkan.
4. Jangan bertanya kepada kyai ketika kyai sedang merasa letih atau dengan kata lain lebih mengetahui kondisi kyai.
5. Ketika bertamu janganlah mengetuk pintu akan tetapi tunggulah sampai kyai keluar rumah dengan sendirinya.
6. Menuruti perintah kyai apabila diperintah bukan dalam perkara dusta.
7. Memulyakan keluarga dan segala yang ada hubungan dengan kyai.
8. Sabar ketika ketika kyai atau keluarga membuat hati dan badanmu sakit.
9. Jangan duduk di hadapan kyai dengan menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu (rendah diri).<sup>49</sup>
10. Ketika kyai berdiri santri harus berdiri dengan memberikan penghormatan kepada kyai.

Melengkapi ciri-ciri di atas Masruhan al-Maghfuri dalam kitabnya *Al-Maratusshalihah* menyebutkanciri-ciri takzim yaitu:<sup>50</sup>

1. Harus merasakan kenikmatan ketika diajar oleh kyai.
2. Apapun yang di ucapkan oleh kyai dimasukkan kedalam fikiran dan hati, ketika merasa belum faham supaya bertanya kepada kyai dengan pertanyaan yang sopan.

---

<sup>49</sup> Al-Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 70

<sup>50</sup> Masruhan al-Maghfuri, *Al-Maratul As}-Sjo>lihah*, (Surabaya, al-Hikmah, t.t.) hal. 21-24

3. Ketika kyai memarahi, santri harus diam dan memperhatikan, jangan sampai membantah walaupun itu hanya sekali.
4. Didepan kyai tidak boleh secara jelas membahas perkara duniawi.
5. Selalu menjaga aib yang dimiliki oleh kyai dan keluarga.
6. Menganggap sama dengan kyai ketika kyai memerintahkan badal untuk menggantikannya.
7. Ketika berbicara harus halus kalimatnya dan berbahasa krama, atau dengan kata lain penuh dengan andap asor.
8. Ketika akan melakukan sesuatu, lebih baik selalu meminta fatwa dan do'a restu dari kyai.
9. Harus menjalankan segala apa yang diperintahkan dan diamanahkan oleh kyai.
10. Jangan sampai berbohong kepada kyai.
11. Selalu mendo'akan kyai dan memintakannya ampun kepada Allah.

Adapun Hadis-Hadis yang menerangkan tentang takzim dan persamaan katanya sangatlah banyak, akan tetapi yang secara eksplisit menjelaskan takzim santri terhadap kyai penulis masih sulit menemukan, akan tetapi penulis menemukan Hadis yang sudah masyhur dikalangan para santri dan hal tersebut menjadi fokus kajian penulis dalam menulis tugas akhir skripsi ini, Hadis tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّزَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا<sup>51</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari Abdurrahman Ibnul Harits dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda (junior) dari golongan kami, dan tidak mengetahui hak orang yang lebih tua (senior) dari golongan kami."<sup>52</sup>

## 2. Santri

Santri dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mempunyai dua arti, *Pertama*, orang yang mendalami pengajiannya dalam Islam dengan berguru kepada kyai ataupun pergi dan menetap di pesantren. *Kedua*, orang yang beribadah dengan bersungguh-sungguh atau bisa disebut dengan orang saleh.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Saudi Arabia, Baitul Ifkar, 1998) hal. 509

<sup>52</sup>Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jil. 06, Terj. Abdul hamid dan abdul bari*, (Jakarta, PustakaAzzam, 2009) hal. 392

<sup>53</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia....* hal. 1032

Sedangkan dalam Kamus Pintar Agama Islam santri diartikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu ilmu agama Islam di suatu pondok pesantren. Sedangkan.<sup>54</sup>

Santri apabila dilihat dari segi substansinya adalah seseorang yang mempunyai kepatuhan, ketakziman, dan komitmen kepada kyainya sehingga tertanam dalam jiwa mereka akhlak yang baik, dalam segi kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>55</sup>

Ketika membahas permasalahan tentang Santri pasti akan ada keterkaitan dengan unsur-unsur lain, seperti: Kyai dan Pondok Pesantren karena ketiga hal tersebut saling berhubungan dengan erat. Dalam dunia pendidikan secara umum santri disamakan dengan murid seperti pada umumnya seperti murid yang menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang ada, dikarenakan secara obyek yang dituju sama yaitu sama-sama mencari ilmu.

Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok yaitu:<sup>56</sup>

1. Santri Mukim

Santri Mukim adalah santri yang menetap dipondok pesantren untuk menuntut ilmu. Biasanya para santri tinggal di satu lingkungan atau satu komplek, akan tetapi ada pula pondok

---

<sup>54</sup> Mifrohul Huda, dkk., *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah Dan Hikayat Tokoh Islam Kudus*, (Kudus, Aqila Quds, 2017), hal. xvii, lihat juga Syarif Yahya, *Kamus Pintar Agama Islam, Tauhid, Syariat, Akhlak, Politik, Sastra Dan Peradaban*, ( Bandung, Nuansa Cendikia, 2014) hal. 235-236

<sup>55</sup> Mifrohul Huda, dkk., *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah Dan Hikayat Tokoh Islam Kudus*, (Kudus, Aqila Quds, 2017), hal. xvii

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.....* hal. 51-52

pesantren yang menempatkan para santrinya satu komplek dengan kyai dan keluarga.

## 2. Santri Kalong

Santri Kalong adalah santri yang bertempat tinggal di sekeliling pondok pesantren yang tidak menetap tinggal di pondok pesantren, mereka *nglaju*<sup>57</sup> dan disinilah yang menjadi perbedaan antara pondok pesantren yang besar dengan pondok pesantren yang kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalongnya. Semakin besar sebuah pondok pesantren maka semakin banyak santri yang mukim dipondok pesantren begitu pula sebaliknya, apabila semakin banyak yang *nglaju* maka pondok pesantren tersebut termasuk dalam pondok pesantren yang kecil.

Walaupun antara santri di pesantren dan murid di sekolah terdapat kesamaan dalam tugasnya, yaitu mencari ilmu (*thahalabul 'ilmi*), namun santri mempunyai ciri-ciri khusus. M. Saekan Muchith dalam Mifrohul Huda mengidentifikasi adanya ciri-ciri khusus santri ke dalam tiga ciri khusus yaitu:<sup>58</sup>*Pertama*, dilihat dari perspektif formal, terdapat suatu kumpulan atau komunitas yang belajar tentang agama Islam, baik dalam lembaga pendidikan yang formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah,

---

<sup>57</sup> Menuntut ilmu di pondok pesantren yang tidak menetap di pondok pesantren akan tetapi setelah mereka selesai mengaji mereka pulang kerumah mereka masing-masing.

<sup>58</sup> Mifrohul Huda, dkk., *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah Dan Hikayat Tokoh Islam Kudus*, (Kudus, Aqila Quds, 2017), hal. Xvii-Xviii

Madrasah Aliyah, maupun lembaga non formal seperti Madrasah Diniyah, Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Majelis-Majlis Ta'lim, serta Pondok Pesantren yang berada ditengah-tengah masyarakat. *Kedua*, dilihat dari perspektif tradisi, setelah ciri pertama terpenuhi secara otomatis akan menumbuhkan suatu tradisi atau kebiasaan yang bernuansa kegamaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat sekitar. *Ketiga*, dilihat dari perspektif perilaku, setelah ciri-ciri pertama dan kedua telah terpenuhi maka akan berimbas kepada perilaku, dinamakan santri apabila seseorang atau komunitas memiliki kepatuhan kepada nilai-nilai ajaran agama yang ditandai dengan perilaku dan akhlak yang tumbuh.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan *FieldResearch* (penelitian lapangan), yakni suatu penelitian yang melibatkan penulis untuk terjun langsung di lapangan,<sup>59</sup> yang dalam hal ini penulis terjun langsung ke Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambak Aji Ngaliyan Semarang untuk mengkaji objek sehingga memperoleh data yang dibutuhkan dari santri dan kyai sebagai objeknya.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer

---

<sup>59</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2012), hal. 21

penelitian ini adalah informasi atau wawancara langsung kepada santri pondok pesantren Hidayatul Qulubtambak aji ngalihan Semarang beserta pengasuhnya (kyai). Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah berasal dari kepustakaan yang berupa buku, dokumen, jurnal, majalah, kitab, wibsite resmi dan segala literatur yang dapat dipertanggung jawabkan yang dibutuhkan oleh penulis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi, peneliti menetapkan metode mana yang cocok untuk memperoleh dan mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.<sup>60</sup>

Adapun Teknik Pengumpulan Data yang digunakan berdasarkan jenis penelitiannya adalah:

- a. Metode dokumentasi, yaitu cara mencari data atau informasi dari kitab- kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain,<sup>61</sup> Seperti transkrip, agenda, dan lain sebagainya.<sup>62</sup> Dengan menggunakan metode dokumentasi ini penulis akan memperoleh data yang berkaitan dengan profil dan kondisi Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji, Ngalihan, Semarang dan elemen-elemen yang ada di dalam Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji, Ngalihan, Semarang.

---

<sup>60</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Jakarta, Granit, 2005), hal. 56-57

<sup>61</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian....* hal. 160

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 274

- b. Metode interview, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan tanya jawab kepada responden dengan bertatap muka antara responden dengan penanya dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara,<sup>63</sup> dengan harapan bisa memperoleh jawaban yang lebih mendalam.<sup>64</sup>
- c. Metode observasi, yaitu pengamatan atau peninjauan secara cermat yang dilakukan langsung di lapangan atau lingkungan objek penelitian sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan seperti gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.<sup>65</sup> Setelah melakukan observasi dan data yang didapatkan dari peninjauan yang dilakukan kemudian dicatat.

Penulis dalam hal ini menggunakan salah satu jenis observasi yaitu observasi partisipan, observasi ini dilakukan dengan cara peneliti ikut turun langsung dan terlibat dalam segala kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan objek penelitian.<sup>66</sup>

Penulis melakukan observasi terhadap sikap takzim para santri terhadap kyai dan keluarga di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang.

---

<sup>63</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 18

<sup>64</sup> Bagong suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta, Kencana Perdana Media Group, 2007), hal. 56

<sup>65</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS....* hal. 19

<sup>66</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS....* hal. 20

#### 4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai suatu wilayah generalisasi yang terdapat obyek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti dan dipelajari oleh peneliti kemudian untuk ditarik kesimpulan.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi akan tetapi oleh Spradly diberi nama “Situasi Sosial” atau *Social Situation*, yang terdiri dari tempat (*Place*), pelaku (*Actors*), dan aktivitas (*Activity*) yang tentunya bersinergi antara satu dengan yang lain. Akan tetapi sebenarnya tidak hanya yang telah disebutkan, akan tetapi bisa juga berupa peristiwa alam, binatang, kendaraan dan tumbuh-tumbuhan dan yang lainnya. Adapun sampel adalah sebagian dari populasi atau situasi sosial tersebut.

Sebenarnya dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena hasil yang didapatkan tidak akan diterapkan pada populasi tersebut, akan tetapi ditransferkan kepada situasi sosial yang lain yang memiliki kesamaan. Sampel dalam kualitatif tidak dinamakan dengan responden akan tetapi dinamakan sebagai narasumber. Sumber data atau narasumber ditentukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu dipilih dengan suatu pertimbangan dan tujuan tertentu yang dibutuhkan oleh penulis.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009), hal. 297-299

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif yaitu data yang didapat dari responden berupa kata-kata dengan apa adanya kemudian data diuraikan atau dianalisis menggunakan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku. Kemudian direduksi, ditriangulasi, disimpulkan dan diverifikasikan dengan responden.<sup>68</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup, dan terdiri dari lima bab yaitu:

BAB Pertama, berisikan pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi masalah yaitu berbedanya penerapan sikap takzim yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub kepada kyai beserta keluarga dengan pondok-pondok pesantren yang ada. Selanjutnya peneliti menentukan rumusan masalah yang hendak dikaji berikut tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Kemudian, kajian teori, kajian pustaka, metodologi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, dan sistematika penulisan.

BAB Kedua, pada bab ini penulis akan bagaimana pengertian takzim, Macam-Macam takzim dan penerapannya, adapun macam-macamnya yaitu Takzim kepada kyai, Takzim kepada ilmu,

---

<sup>68</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial....* hal. 130

Takzim kepada teman, dan pada bab dua penulis juga akan membahas bagaimana perkembangan takzim.

BAB Ketiga, membahas tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang, gambaran khusus Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang, Meliputi biografi pengasuh, sejarah, letak geografis, data santri, dan lain sebagainya yang terkait dengan Pondok Pesantren Hidayatul Qulub.

BAB Keempat, pada bab ini penulis akan menganalisis data-data yang telah penulis dapatkan, kemudian penulis uraikan tentang bagaimana pemahaman dan implementasi oleh santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang pada Hadis Takzim.

BAB Kelima, bab ini merupakan bab yang terakhir pada penulisan skripsi ini, bab ini membahas tentang kesimpulan dari bab-bab yang sebelumnya dan penulis juga mencantumkan kritik dan saran, sebagai bentuk rendah diri penulis karena mungkin menurut penulis telah sempurna mungkin tidak begitu dengan pandangan orang lain.

## **BAB II**

### **TAKZIM**

#### **A. Pengertian Takzim**

Kata Takzim berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim masdar dari kata kerja bentukan atau mazid **يُعْظَمُ-عَظَّمَ** yang kata kerja aslinya atau mujarrad adalah **عَظَمَ-يُعْظِمُ-عَظَمًا** mempunyai arti besar, terhormat, dan agung. Semua perubahan yang terjadi menimbulkan

perubahan arti yaitu menunjukkan arti “ter” atau “menjadi” dan perubahan tersebut memberikan faedah yaitu untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang yang menunjukkan kesungguhan dalam melakukan kegiatan tersebut dan merubah kata kerja yang tidak memiliki objek menjadi memiliki objek.<sup>69</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Takzim memiliki arti amat hormat, memberi hormat, pernyataan hormat, dan sopan.<sup>70</sup> Kata Takzim juga memiliki arti yang sama dengan hormat, khidmat, respek, segan, dan juga tabik, yang berarti rasa menghargai, mengabdikan, dan malu.<sup>71</sup>

Takzim dalam bahasa Inggris mempunyai arti dan maksud yang sama dengan kata *Respect* yaitu rasa hormat, sangat menghormati, memberi penghormatan.<sup>72</sup>

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, A. Ma'ruf Asrori berpendapat bahwa Takzim tidak hanya sekedar bersikap menghormati dan sopan akan tetapi juga fokus dan memperhatikan segala dan mendengarkan apa yang di tuturkannya dan merendahkan diri darinya.<sup>73</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis ambil benang merah, bahwasannya Takzim adalah memberikan penghormatan,

---

<sup>69</sup> Azyumardi Azra etc. *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung, Angkasa, 2008) hal. 1255

<sup>70</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hal. 1186

<sup>71</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,... hal. 1174

<sup>72</sup>Jhon M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia, 2000) hal. 481

<sup>73</sup>A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Al-Miftah, Surabaya, 1996), hal. 11-12

merendahkan diri, dan memperhatikan dengan seksama apa yang dituturkan, dan hal tersebut dilakukan kepada siapa saja yang patut dan harus mendapatkan perlakuan tersebut, dan semua itu dilakukan dengan terus menerus dan berulang-ulang dengan penuh kesungguhan.

## **B. Macam-macam takzim dan Penerapan**

### **1. Takzim kepada kyai atau guru**

Kyai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan sebutan bagi alim ulama' (orang yang cerdas dan pandai dalam agama Islam).<sup>74</sup> Sedangkan Ensiklopedi Islam Indonesia memberikan pengertian bahwa kyai di kalangan masyarakat tradisional Jawa, merupakan tokoh keagamaan yang kharismatik.

Rasa takzim kepada kyai dan keluarga harus ada pada diri santri, karena menjadi persyaratannya mutlak agar memungkinkan seseorang menjadi anak didik kyai, untuk memperoleh keridhoan kyai sehingga bisa mendapatkan barokah dari kyai, ketika masih di pondok pesantren ataupun setelah keluar dari pondok pesantren,<sup>75</sup> Serta meleburkan segala pilihan yang diambil dengan pilihan yang diambil oleh sang *syaikh*, baik dalam urusan ibadah maupun urusan adat, baik yang global maupun yang rinci, dengan

---

<sup>74</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,... hal. 980

<sup>75</sup> H. Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya, IMTIYAZ, 2011), hal. 84-85, lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,... hal. 24

kata lain santri wajib taat dan patuh terhadap apa yang *syaiikh* atau guru yang kyai katakan dan atau perintahkan.<sup>76</sup>

Takzim menurut Darmawie adalah hormat dan cinta kepada guru, duduklah dihadapan gurumu dengan penuh adab, memperhatikan pelajaran, mengamalkan nasihatnya, setiap masalah tanyakanlah dengan sopan antun, berbicaralah dengan halus, dengarkanlah perkataan guru, taatilah segala peraturan yang ada, seterusnya berbaik sangka kepadanya, selalu ingat kepadanya, berbuat baik kepada keluarganya, bergaul sesuai dengan yang diridhoinya, jujur kepadanya, khidmat kepada guru dalam artian yang luas, menghormati guru lahir dan batin.<sup>77</sup>

Wahbah Az-Zuhaili dalam *Akhla>k Al-Muslim: 'Ala>qatuhu> Bi Al-Mujtama'* yang diterjemahkan oleh Abdul Aziz mengatkan bahwa islam berpesan kepada segenap manusia bahwa dalam interaksi sosial, kita harus menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, selain itu kita harus memperlakukan mereka secara terhormat dan khusus, karena kerentaan dan kewibawaan mereka.<sup>78</sup>

Adapun ciri-ciri santri yang memuliakan kyai Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'li>m al-Mut'allim* adalah:<sup>79</sup>

11. Jangan sampai jalan didepan kyai.

---

<sup>76</sup>Ami>n Al-Kurdi> Al-Irbili>, *Tanwi>r Al-Qulu>b Fi Mu'amalah 'Alla>m Al-Ghuyu>b*, terj. M. Nur Ali,....hal 390-391

<sup>77</sup> Darmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo, Ramadhani, 1995) hal. 83

<sup>78</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Akhla>k Al-Muslim: 'Ala>qatuhu> Bi Al-Mujtama'*, terj. Abdul Aziz, (Jakarta, Noura Books, 2014) hal. 98

<sup>79</sup>Al Zarnuji, *Ta'li>m al-Mut'allim terj. Misbah....* hal. 53-61

12. Jangan sampai duduk di tempat duduk kyai.
13. Jangan sampai memulai berbicara ketika bersama kyai apabila tidak dipersilahkan.
14. Jangan bertanya kepada kyai ketika kyai sedang merasa letih atau dengan kata lain lebih mengetahui kondisi kyai.
15. Ketika bertamu janganlah mengetuk pintu akan tetapi tunggulah sampai kyai keluar rumah dengan sendirinya.
16. Menuruti perintah kyai apabila diperintah bukan dalam perkara dusta.
17. Memulyakan keluarga dan segala yang ada hubungan dengan kyai.
18. Sabar ketika ketika kyai atau keluarga membuat hati dan badanmu sakit.
19. Jangan duduk di hadapan kyai dengan menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan *tawad}u'* (rendah diri).<sup>80</sup>
20. Ketika kyai berdiri santri harus berdiri dengan memberikan penghormatan kepada kyai.

Melengkapi ciri-ciri di atas Masruhan al-Maghfuri dalam kitabnya *Al-Maratus}so>lihah* menyebutkan ciri-ciri takzim yaitu:<sup>81</sup>

12. Harus merasakan kenikmatan ketika diajar oleh kyai.

---

<sup>80</sup> Al-Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 70

<sup>81</sup> Masruhan al-Maghfuri, *Al-Maratus}so>lihah*, (Surabaya, al-Hikmah, t.t.) hal. 21-24

13. Apapun yang di ucapkan oleh kyai dimasukkan kedalam pikiran dan hati, ketika merasa belum faham supaya bertanya kepada kyai dengan pertanyaan yang sopan.
14. Ketika kyai memarahi, santri harus diam dan memperhatikan, jangan sampai membantah walaupun itu hanya sekali.
15. Didepan kyai tidak boleh secara jelas membahas perkara duniawi.
16. Selalu menjaga aib yang dimiliki oleh kyai dan keluarga.
17. Menganggap sama dengan kyai ketika kyai memerintahkan badal untuk menggantikannya.
18. Ketika berbicara harus halus kalimatnya dan berbahasa krama, atau dengan kata lain penuh dengan andap asor.
19. Ketika akan melakukan sesuatu, lebih baik selalu meminta fatwa dan do'a restu dari kyai.
20. Harus menjalankan segala apa yang diperintahkan dan diamanahkan oleh kyai.
21. Jangan sampai berbohong kepada kyai.
22. Selalu mendo'akan kyai dan memintakannya ampun kepada Allah.

Menurut Sa'id Hawa dalam karyanya yang berjudul *Al-Mustakhlas} Fi Tazkiyatil-Anfus* yang diterjemahkan oleh Abdul Amin, Rusydi, Dan Musdar, murid atau santri memiliki banyak adab dan tugas yang tersusun dalam sepuluh bagian:

- 1) Mendahulukan penyucian jiwa dari perilaku yang hina dan sifat-sifat yang tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.
- 2) Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia karena ikatan-ikatan itu hanya akan menyibukkan dan memalingkan, ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebeelum kamu memberikan kepadanya seluruh jiwa kamu.
- 3) Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru, seharusnya murid atau santri bersikap *tawad}u'* (rendah hati) kepada gurunya serta mencari pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya. Ilmu tidak didapat kecuali dengan sikap *tawad}u'* dan mendengarkan.
- 4) Untuk orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara banyak orang, baik ilmu dunia ataupun ilmu akhirat, seharusnya seorang murid atau santri menguasai terlebih dahulu satu jalan yang terpuji dan diridhai, kemudian mendengarkan beragam mazhab atau pendapat, karena hanya akan membingungkan akal pikirannya sendiri.
- 5) Tidak meninggalkan satu cabangpun dari ilmu-ilmu terpuji. Sebaliknya, ia mempertimbangkan matang-matang dan juga memperhatikan maksud dan tujuan ilmu tersebut.

- 6) Tidak sekaligus mengkuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan perhatikan urutan-urutannya mulai dari yang paling penting terlebih dahulu yaitu ilmu akhirat.
- 7) Hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu-ilmu itu tersusun rapi secara urut.<sup>82</sup>
- 8) Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia.<sup>83</sup>
- 9) Hendaknya, tujuan penuntut ilmu di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi dengan catatan tidak boleh meremehkan ilmu-ilmu yang lainya.
- 10) Hendaknya, penuntut ilmu mengetahui *nis}bat* (hubungan, pertalian) antara ilmu dan tujuan, yaitu mengutamakan yang tinggi dan dekat daripada yang jauh, juga mengutamakan yang penting<sup>84</sup> daripada yang tidak penting.

## 2. Takzim kepada ilmu

---

<sup>82</sup> Satu ilmu merupakan jalan untuk menuju ilmu yang lainnya.

<sup>83</sup> Faktor penyebab tersebut ada dua hal: *Pertama*, milanya hasil. *Kedua*, kekuatan dalil.

<sup>84</sup> Yang penting adalah apa yang menggelisahkan penuntut ilmu dan yang menjadikan penuntut ilmu gelisah adalah urusan dunia dan akhirat.

Mencari ilmu adalah wajib bagi seluruh umat muslim baik muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw,

عن أنس بن مالك قال: عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ) (رواه ابن ماجه)

Dari Anas bin Malik Rasulullah bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.”

Akan tetapi menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'li>mul-Muta'allim* kewajiban menuntut ilmu tersebut adalah terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermu'ammalah dengan manusia. Sehingga ada yang berkata, “ilmu yang paling utama ialah ilmu hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku.”<sup>85</sup>

Yang dimaksud dengan *ilmu hal* diatas adalah ilmu agama, seperti contoh ilmu yang membahas tentang shalat dan segala syarat dan rukunnya. Ilmu agama menjadi perantara untuk mengerjakan apa yang telah diwajibkan dalam agama. Dan dengan ilmu pula Allah mengangkat derajat nabi Adam عليه السلام diatas para malaikat, dan karena kemuliaan ilmu pula para malaikat diperintah oleh Allah untuk bersujud kepada nabi Adam.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Az-Zarnuji, *Ta'li>Mul Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya, Mutiara Ilmu, 2012), hal. 4

<sup>86</sup> Az-Zarnuji, *Ta'li>Mul Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri.... hal. 6

Ilmu yang bisa menjadikan kemuliaan untuk pemiliknya adalah ilmu yang menjadikan pemilik ilmu tersebut menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT.

Salah satu bentuk menakzimi ilmu adalah menakzimi kitab atau buku yang mengandung banyak ilmu. seorang santri tidak boleh memegang kitab kecuali hanya dalam keadaan suci. Az-zarnuji mengutip perkataan Imam Syamsul A'immah Al Halwani yang berbunyi "*Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.*"<sup>87</sup> Ilmu adalah cahaya, sedangkan ilmu juga cahaya. Oleh karena itu ilmu tidak akan bertambah kecuali hanya dengan berwudhu.

### 3. Takzim kepada teman

Salah satu kunci sukses adalah menghormati teman. Para santri harus saling mengasihi dan saling menyayangi, apalagi terhadap guru mereka, dengan tujuan agar ilmu yang didapatkan berfaedah dan diberkati.<sup>88</sup>

Ketika telah menjalin sebuah hubungan pertemanan ataupun persahabatan, ada beberapa hak-hak sahabat dalam hubungan persahabatan tersebut yang harus dipenuhi, antara lain yaitu:<sup>89</sup>

#### 1. Mencintai mereka seperti mencintai dirimu sendiri

---

<sup>87</sup> Az-Zarnuji, *Ta'li>Mul Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri,.... hal. 33

<sup>88</sup> Az-Zarnuji, *Ta'li>Mul Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri,.... hal. 36

<sup>89</sup> Muhammad Ami>n Al-Kurdi>, *Tanwi>rul Qulu>b*, terj. M. Nur Ali, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2016) hal. 402-410

2. Ketika bertemu dengan mereka, harus bersedia memulai dengan salam, mengajak bersalaman, dan berbicara yang baik-baik tanpa menyinggung perasaan mereka. Seperti yang telah disabdakan oleh Rosulullah saw. *“Apabila dua orang muslim bersalaman, telapak tangan keduanya tiada lepas sebelum Allah memberikan ampunan pada keduanya.”* (HR. Ath-thabra>ni>).
3. Memperlakukan mereka dengan akhlak yang baik.<sup>90</sup> Salah seorang ‘arif berkata, *“Tidaklah seorang yang mulia menjadi mulia karena banyak shalatnya atau banyak puasa, tidak pula karena mujahadah. Dia menjadi mulia dengan akhlak yang baik.”*  
Al-Junaid berkata, *“Ada empat hal yang bisa mengangkat seorang hamba mencapai derajat yang apling tinggi, meskipun amal dan ilmunya amat sedikit. Yakni: bijaksana, rendah diri, dermawan, dan berbudi pekerti yang baik.”*
4. Rendah hati terhadap sahabat atau teman.

Rosulullah bersabda , *“Barangsiapa rendah hati karena Allah, maka Allah akan meninggikannya. Dalam pandangan dirinya dia kecil, namun di mata orang-orang dia sungguh mulia. Dan Barangsiapa bersikap sombong, maka Allah akan merendhkannya. Dalam pandangan dirinya dia besar, akan tetapi dalam pandangan orang-*

---

<sup>90</sup> Baik dalam artian bahwa ketika mereka melakukan hal tersebut kepadamu dan kamu merasa senang dan bahagia.

*orang dia sungguh kecil, bahkan engkau akan melihat dia lebih hina dari anjing atau babi.” (HR. Ahmad)*

Al-Imam asy-Sya’i’i r.a. berkata, “*Rendah hati merupakan akhlaak orang-orang mulia, sedangkan sombong merupakan akhlak orang-orang hina atau tercela. Manusia yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang tidak melihat dirinya berderajat. Dan orang yang paling besar keutamaannya adalah orang yang tidak melihat dirinya memiliki keutamaan.*”

5. Meminta *ridja* mereka dan memandang mereka lebih baik daripada dirimu sendiri.
6. Mengasihi dan menyayangi semua saudaramu sesama muslim.<sup>91</sup>
7. Bersikap lembut dalam menasihati mereka apabila engkau melihat mereka melanggar aturan.
8. Selalu berperasangka baik kepada mereka.

Dari semua persyaratan yang ada terdapat Salah seorang ahli ilmu yang berkata bahwa, “*Tidaklah seorang sahabat atau teman menemani sahabatnya, walaupun hanya sesaat, melainkan akan dimintai pertanggung jawaban akan persahabatannya; apakah di dalam persahabatannya itu dia memenuhi hak-hak Allah atau malah menyia-nyiakannya.*”

Santri atau murid terdapat istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmi>dz* yang berarti

---

<sup>91</sup> Yakni dengan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

murid atau pelajar, jamaknya *tala>miz*,<sup>92</sup> kata tersebut lebih merujuk pada murid atau santri yang belajar secara formal di sekolah ataupun madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah “ طالب العلم “ yang artinya “pencari ilmu, pelajar, santri, mahasiswa”.<sup>93</sup> Kata inilah yang banyak dipakai oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'li>m al-muta'allim* untuk memberi julukan kepada para murid.

### C. Perkembangan Takzim

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa memenuhi dua bagian: pertama, adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi.<sup>94</sup>

Salah satu contoh interaksi sosial adalah hubungan antara santri dengan kyai yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam pondok pesantren, di mana dalam interaksi tersebut kyai akan mencoba mengendalikan suasana dan santri yang ada di dalam pondok pesantren dengan tujuan agar interaksi sosial berlangsung dengan seimbang. Di mana terjadi saling mempengaruhi antara dua belah pihak yakni kyai dan santri.<sup>95</sup>

Ulama' dalam hal ini yang dimaksud adalah kyai tidak hanya mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan agamanya ataupun memiliki akhlakul karimah, namun ada hal lain yaitu kyai juga mempunyai

---

<sup>92</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, t.th), hal. 79

<sup>93</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia...*, hal. 238

<sup>94</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2004) hal. 59

<sup>95</sup> Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik; Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang, Pusataka Zaman, 2013) hal. 55

pengaruh yang besar terhadap masyarakat baik masyarakat umum ataupun masyarakat pesantren melalui kharisma yang mereka miliki. Tidak heran apabila kyai merupakan figur yang dibutuhkan oleh umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat.<sup>96</sup>

Dalam suatu interaksi terdapat norma-norma yang harus dipenuhi, salah satu norma yang ada dalam interaksi antara murid dengan guru adalah melaksanakan akhlak atau etika yang baik kepada mereka. Adapun akhlak sendiri secara bahasa adalah bentuk jamak dari *khulu>q* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berarti dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *kha>liq* (yang menciptakan), *makhlu>q* (yang diciptakan) dan *khala>q* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khalaq* (penciptaan) dengan perilaku *makhlu>q* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang sangat benar manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kehendak *kho>liq* (Tuhan) dan salah satu bentuk akhlak yang baik adalah takzim atau menghormati kepada mereka yang memberikan ilmu kepada kita.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, CV Rajawali, 1983) hal. 12

<sup>97</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999), hal. 1

Syeikh Az-Zarnuji mengutip syair dan perkataan dari Sayidina ‘Ali sebagai berikut:<sup>98</sup>

*“Aku adalah budak orang yang mengajariku walaupun hanya satu huruf, jika dia mau menjualku silahkan, atau mau memerdekakan aku silahkan, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya silahkan.”*

Sesuai dengan yang disabdakan oleh nabi Muhammad SAW.

قال النبي عليه الصلاة و السلام, من علّم عبدا اية من كتاب الله فهو مولاہ  
*“Dikatakan oleh nabi Muhammad SAW, Barangsiapa yang mengajarkan satu ayat dari kitab Allah kepada seseorang (budak) maka dia adalah pemilik budak atau orang tersebut.”*

رأيت أحق الحق حق المعلم # وأوجهه حفظا على كل مسلم  
لقد حق أن يهدى إليه كرامة # لتعليم حرف واحد ألف درهم  
*“Aku tahu bahwa hak seorang guru atau kyai itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam. Sebagai balasan memuliakan guru atau kyai amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.”*

Imam al-syairazy berkata bahwa guru-guru beliau mengatakan  
*“Bahwa barang siapa seseorang yang ingin menjadikan atau menginginkan anaknya menjadi orang yang alim, maka dia harus menghormati para ahli ilmu dalam hal agama islam. Dan memberikan sedekah kepada para guru. Jika ternyata anaknya tidak menjadi orang yang alim, niscaya cucunya ayang akan menjadi orang yang alim.”*

Dikatakan bahwasannya takzim atau menghormati kepada guru atau kyai lebih baik dari pada mentaatinya, kecuali seseorang

---

<sup>98</sup> Az-Zarnuji, *Ta'li>Mul Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri,...hal. 28-29

tidak menjadi kufur karena maksiat akan tetapi dia menjadi kufur dikarenakan tidak menghormati atau memulyakan perintah Allah dan larangannya karena meremehkan dan menghina apa yang telah diperintahkan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren kyai mempunyai peran penting yang berarti berarti bahwa dia merupakan unsur yang paling esensial atau berpengaruh. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan Kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>99</sup>

### **BAB III**

## **MAKNA TAKZIM DI KALANGAN SANTRI DAN KYAI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB**

### **A. Sekilas Pondok Pesantren Hidayatul Qulub**

#### **1. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub**

Beliau bernama Saifuddin Zuhri, sekarang beliau berdomisili di Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang. Beliau lahir di Jepara pada tanggal 22 April 1977, dari pasangan Muflihan dan Isti'anah, akan tetapi pada saat beliau masih berusia delapan bulan beliau sudah ditinggal oleh ibunda tercinta, bukan hanya beliau yang merasakan kehilangan kasih sayang yang pada saat itu beliau masih sangat

---

<sup>99</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 144

membutuhkan kasih sayang seorang ibu, ayahanda beliau juga merasakan sangat kehilangan sehingga ayahanda tidak mau mengajar di madrasah diniyah sampai kurang lebih 5 tahun, dan setelah itu baru kembali berjalan dengan normal kembali, dengan semua cobaan yang dahulu beliau alami beliau meyakinkan diri sendiri untuk pergi mencari ilmu tanpa mendapatkan uang saku dari orang tua, dan pada saat beliau menginjak kelas Tsanawiyah beliau menetap di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus, beliau disana dari Tsanawiyah hingga tamat Aliyah, beliau berhasil mengkatamkan Al-Qur'an dengan *bil-hifdzi* atau menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu tiga tahun saja akan tetapi dalam kurun waktu tiga tahun tersebut beliau menganggap beliau masih lamban dalam menghafal Al-Qur'an dikarenakan tidak sesuai apa yang telah beliau targetkan yaitu dalam dua tahun.

Dalam karir sekolah formal beliau beliau lupa akan tahun kelulusan beliau pada tahap-tahapnya, dikarenakan beliau tidak terus menerus sekolah formal akan tetapi terpotong oleh pondok-pondok yang tanpa ada sekolahan.

Setelah lulus dari sekolah Madrasah Aliyah di Darul Ulum, beliau lantas tidak melanjutkan ke perguruan tinggi langsung akan tetapi beliau menyempatkan dan memprioritaskan diri untuk mencari ilmu agama dengan jalan mondok di pondok pesantren di Ciwaringin Babakan di Cirebon yang diasuh oleh Kyai Mahtum Ahnan. Setelah selesai beliau baru mendaftarkan diri untuk masuk di perguruan tinggi IAIN Walisongo Semarang dan beliau berhasil maenjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

Pada saat menjalani masa-masanya menjadi mahasiswa di IAIN Walisongo Semarang beliau masih harus merasakan cobaan hidup, salah satunya yaitu setiap kali pulang ke rumah orang tuanya di Jepara beliau hanya mendapatkan uang saku Rp. 5.000,00, dengan uang segitu beliau merasakan tidaklah cukup untuk uang saku di Semarang, jangan kan untuk *Living Cost* di Semarang untuk uang transportasi saja beliau mengaku tidaklah cukup untuk sampai di Semarang.

Akan tetapi beliau dengan berbagai cobaan tersebut tidaklah menyerah dalam menjalaninya, dan pada semester kedelapan beliau memutuskan untuk mempersunting seorang putri dari desa Jerakah yaitu Siti NurHidayah yang baru saja lulus dari studi Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan berbagai alasan dan pertimbangan dan tidak ketinggalan do'a dan shalat hajat yang selalu setiap malam beliau panjatkan kepada Allah adalah untuk meminta petunjuk dalam menentukan pasangan hidup dan pada akhirnya memberikan tanda yang baik dan pada akhirnya resmilah menjadi pasangan suami istri.

Beliau mendapatkan gelar S.Pd.I nya pada awal semester tiga belas, akan tetapi dibalik suksesnya mendapatkan gelarnya terdapat peran seorang istri yang memberikan dorongan semangat ketika seharusnya bisa mendapatkan gelarnya pada semester dua belas akan tetapi harus tertunda dikarenakan skripsi yang dibimbingkan kepada pembimbing dinyatakan hilang di tangan pembimbing dan diharuskan untuk mengulanginya dari awal, dan

semua itu telah terlampaui. Dan sekarang telah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub.

## 2. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini berawal dari sebuah padepokan silat milik Saifuddin Zuhri yang bernama *Persatuan Hati* atau biasa disingkat dengan PH. Dalam padepokan tersebut setiap siswa (santri), selain diwajibkan untuk ikut mengaji kitab kuning, untuk mengisi kekosongan hati, juga dikarenakan kegalauan yang luar bisa dari PMII dan NU melihat para pemudannya kekosongan hatinya dan membutuhkan pengisi untuk hatinya, sehingga di padepokan tersebut yang menjadi siswasekaligus santri adalah terdapat juga mahasiswa PMII dan yang lainnya.

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini berdiri pada tahun 2002 dengan sejumlah santri yang ada dan pada Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini menerapkan tidak memungut biaya sedikitpun dengan kata lain gratis, akan tetapi dengan berjalannya waktu dengan berbagai cobaan yang ada, beliau memutuskan untuk tidak menerima santri baru dan menyeleksi santri mana yang dikeluarkan dikarenakan santri tersebut tidak begitu niat untuk mengikuti pengajian yang diadakan hal ini dibuktikan dengan seringnya membolos, tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah fakum beberapa tahun barulah pada sekitar tahun 2009 sampai 2010 menerima santri baru lagi salah satu santri yang diterima adalah mahasiswa Dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam yaitu Muhammad Ilham Prakoso dari Lombok, dengan

berjalanya waktu semakin bertambah dan terus bertambah santri yang diterima.

Adapun yang melatarbelakangi nama Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini adalah dikarenakan dulunya adalah padepokan silat PH yang bermaksud mempersatukan hati-hati para pendekarnya dan hal ini masuk kedalam kata QULUB, dan faktor utama yang menjadikan hati-hati mereka bersatu adalah adanya hidayah dari Allah SWT dan inilah yang mendasari dipilihnya kata Hidayah. Namun bukan hanya karena itu saja, akan tetapi juga dikerankan faktor dari nama istri beliau juga yaitu Siti Nur Hidayah dikarenakan tempat yang beliau tempati sekarang ini adalah tempat yang telah menjadi bagian dari sang istri dari orang tua.

Dengan semua tujuan tersebut semoga saja Pondok Pesantren Hidayatul Qulub bisa memberikan penerangan hati bagi para santrinya dan para tamu-nya dan mendapatkan solusi setiap masalah yang mereka hadapi baik itu dari segi permasalahan ekonomi ataupun permasalahan lainnya.

Semua itu pengasuh dikarenakan dengan landasan bahwasanya barang siapa yang melakukan niscaya akan dapat merasakannya, hal tersebut selalu diajarkan dan ditekankan kepada setiap santrinmya agar dapat menyelesaikan segala permasalahannya.

Berkaitan dengan permasalahan perizinan pendirian pondok pesantren, beliau menerangkan bahwasannya perizinan pondok pesantren ini belum ada dan bahkan mungkin akan tidak ada,

dikarenakan beliau tidak menghendaki untuk mendaftarkannya dikarenakan beberapa hal yang tidak dapat disebutkan.

## **B. Takzim di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub**

Dalam melakukan penggalian data, penulis menggunakan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh narasumber atau responden dalam hal ini santri dan kyai Pondok Pesantren Hidayatul Qulub tambak aji, ngaliyan, Semarang, penulis membedakan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada santri dan kepada kyai atau pengasuh dikarenakan terdapat hal-hal yang mungkin santri tidak begitu faham sehingga dikhawatirkan tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, seperti contoh biografi pengasuh, dan sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang.

Adapun pertanyaan kepada santri penulis membagi menjadi 9 pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, Apa makna takzim menurut anda? *Kedua*, Siapa sajakah yang patut mendapatkan perilaku takzim? *Ketiga*, Bagaimana kewajiban santri terhadap kyai? *Keempat*, Seperti apa takzim yang telah diaplikasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini? *Kelima*, Apakah anda telah melaksanakan takzim kepada kyai anda? *Keenam*, Sejauh mana anda melaksanakan takzim kepada kyai anda? *Ketujuh*, Apa yang mendasari anda melaksanakan takzim kepada kyai anda? *Kedelapan*, Bagaimana pengalaman anda takzim kepada kyai? *Kesembelian*, Bagaimana pemahaman anda terhadap Hadis dibawah ini

عَنْ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا<sup>100</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari Abdurrahman Ibnul Harits dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda (junior) dari golongan kami, dan tidak mengetahui hak orang yang lebih tua (senior) dari golongan kami."<sup>101</sup>

Pada dasarnya pertanyaan yang diajukan kepada kyai atau pengasuh secara garis besar sama dengan pertanyaan yang ditujukan untuk santri, akan tetapi terdapat perbedaan pada beberapa poin pertanyaan.

Adapun pertanyaan kepada kyai atau pengasuh penulis membagi menjadi 9 pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana biografi pengasuh? *Kedua*, Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Hidayatul Qulub? *Ketiga*, Bagaimana Takzim menurut pengasuh? *Keempat*, Siapa sajakah yang patut mendapatkan perilaku takzim ? *Kelima*, Bagaimana kewajiban santri terhadap kyai? *Keenam*, Bagaimana kewajiban kyai terhadap santri? *Ketujuh*, Bagaimana pengalaman pengasuh tentang takzim kepada kyai? *Kedelapan*, Seperti apa takzim yang telah diaplikasikan di Pondok

---

<sup>100</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Saudi Arabia, Baitul Ifkar, 1998) hal. 509

<sup>101</sup>Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jil. 06, Terj. Abdul hamid dan Abdul bari*, (Jakarta, PustakaAzzam, 2009) hal. 392

Pesantren Hidayatul Qulub ini? *Kesembelian*, Bagaimana pemahaman anda terhadap Hadis dibawah ini

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا<sup>102</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari Abdurrahman Ibnul Harits dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda (junior) dari golongan kami, dan tidak mengetahui hak orang yang lebih tua (senior) dari golongan kami."<sup>103</sup>*

Semua pertanyaan yang penulis tujukan kepada responden, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang penulis butuhkan.

Dalam proses wawancara di Pondok Pesantren Hidayatul QulubTambakaji, Ngaliyan, Semarang, membutuhkan waktu yang lama, dikarenakan terhalang libur akademik dan terdapat kesibukan-kesibukan lain seperti bekeja dan lain sebagainya, sehingga memaksakan penulis harus rela menunggu responden untuk dapat meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dengan penulis. Ketika dalam proses penggalian data yang dilakukan oleh penulis, para responden menyambut baik dan mendoakan agar sukses selalu dan cepat selesai dalam mengerjakan skripsi yang sedang penulis lakukan. Terdapat juga responden yang mengakui bahwa tema yang

---

<sup>102</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Saudi Arabia, Baitul Ifkar, 1998) hal. 509

<sup>103</sup>Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jil. 06, Terj. Abdul hamid dan abdul bari*, (Jakarta, PustakaAzzam, 2009) hal. 392

penulis angkat adalah sangat bagus dan dibutuhkan untuk menyadarkan para penentu ilmu dalm hal takzim kepada kyai atau kepada guru.<sup>104</sup>

Dalam memaknai takzim, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memaknai dengan berasal dari kata *عظم* yang mempunyai arti menghormati atau memulyakan, dan juga memaknai dengan mentaati dan mematuhi segala apa yang dikatakan, dicontohkan, dan apapun yang diperintahkan oleh kyai dan keluarga, seperti yang diutarakan oleh Syafiuddin berasal dari kata *عظم* yang berarti agung, jadi takzim itu mengagungkan seseorang, menghormati,<sup>105</sup> sama dengan apa yang di utarakan oleh Hadi, seorang santri yang kuliah di kampus UIN Walisongo Semarang memaknai takzim berasal dari kata *عظم* yang artinya mengagungkan, akan tetapi disini dia menambahkan dengan memanusiaikan manusia dan cara berinteraksi dengan orang lain.<sup>106</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, Ali memaknai takzim dengan patuh dan taat kepada guru, apapun yang diperintahkan oleh guru,<sup>107</sup> senada dengan pendapat ali, Faris memaknai takzim dengan adanya ikatan seorang guru dan murid/kyai dan santri, santri harus senantiasa patuh kepada setiap apa yang diputuskan dan diperintahkan oleh kyai dalam keadaan apapun dan dimanapun, menurut Faris

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Miftah Karto Aji, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

<sup>105</sup> Wawancara dengan Syafiuddin, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

<sup>106</sup> Wawancara dengan Nur Hadi, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ali Mukhtasor, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 25 Juli 2017

memang pada zaman sekarang hal tersebut terhitung primitif dikarenakan santri seakan-akan tidak ada hak untuk berfikir kritis atau kreatif sesuai dengan pola pikir santri.

Dari semua pendapat santri mengenai makna takzim, sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh abah Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, adapun pendapatnya yaitu Takzim secara luas yaitu, perilaku santri terhadap kyai yang harus dilakukan, mulai dari keputusan, ajaran, dan segala hal yang berkaitan dengan kyai dan keluarga. Idealnya kyai harus mau untuk diketahui oleh santri tentang segala seluk beluk sampai sedalam-dalamnya, jadi, kyai tidak boleh menutup-nutupi sesuatu hal yang ada pada dirinya sehingga santri dapat melaksanakan takzim dengan sepenuhnya, semua itu dilakukan untuk kepentingan santri, agar bisa menjadi santri yang melebihi dari kyainya.<sup>108</sup>

Dalam menyebutkan siapa sajakah yang pantas untuk mendapatkan perilaku takzim, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub secara garis besar pendapatnya senada yaitu kepada semua orang akan tetapi berbeda antara takzimnya kepada yang lebih tua dan kepada yang lebih muda dalam hal ini baik lebih tua atau lebih banyak ilmunya, pengalamannya, dan umurnya atau yang lainnya, begitu pula sebaliknya dengan yang lebih muda, dari kedua kriteria tersebut harus lebih mengutamakan takzim kepada yang lebih tua dan yang telah memberikan ilmu kepada kita.

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Saifuddin Zuhri , pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

Miftah Karto Aji berpendapat bahwasannya yang patut untuk mendapatkan sikap takzim yaitu kepada siapa saja, akan tetapi kualitasnya atau caranya berbeda-beda setiap kepada seseorang, untuk takzim kepada kyai pun juga sama tergantung dengan adat yang dipakai dipondok tersebut atau yang biasa kyai tersebut gunakan seperti contoh apabila pada biasanya adat yang digunakan lebih bertanya maka kita lebih baik bertanya akan tetapi juga ada yang adat ketika menghadap kyai itu diam, menundukkan kepala apabila tidak disuruh berbicara maka tidak berbicara maka lebih malakukan hal tersebut, dengan kata lain takzim menurut Aji adalah fleksibel tidak bisa dipatok dengan patokan tertentu.<sup>109</sup>

Warjono membaginya dalam tiga kategori yaitu:<sup>110</sup>*Pertama* adalah guru/kyai/ustadz dan lain sebagainya, pengasuh menambahkan seperti yang ada pada kitab *Taklim Mutaalim, Adabul Alim Wa Mutallim*, yaitu Kyai, istri, keluarga kyai (ibu, bapak, anak, mertua, saudara), ketika santri bertemu dengan mereka santri wajib takzim terhadap mereka sebagaimana santri bertemu dengan kyainya, dikarenakan mereka telah bertanggung jawab memberikan pengetahuan dan memberikan makanan yang dibutuhkan secara ruhaniyah, terkadang juga mereka memberikan perintah-perintah, ucapan-ucapan kepada santri hanya untuk kebaikan santri itu sendiri, sebagaimana Qoul sahabat Ali yaitu “saya rela untuk menjadi hamba sahaya hanya demi satu huruf ilmu”, *Kedua*, orang tua kandung yang

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Miftah Karto Aji, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

<sup>110</sup> Wawancara dengan Warjono, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 01 Agustus 2017

telah membesarkan kita, merawat kita, dan bertanggung jawab kepada kita atau sering dikaitkan dengan yang bertanggung jawab akan jasmaniah kita adapun untuk urusan ruhaniyah adalah mereka serahkan kepada guru, kyai, ustadz dsb, akan tetapi tidak jarang pula untuk hal tersebut (perkara ruhaniyah) juga mereka tanggung sendiri pula. *Ketiga*, orang yang mempunyai kebiksanaan yang lebih tua dari kita baik itu umurnya, keilmuannya, karena yang lebih tua ketika memberikan kepada kita pasti akan ada manfaat yang akan kita dapatkan, maka dari itu kita harus melaksanakan takzim kepada mereka.

Akhmad FarisNovianto dalam hal ini menjelaskan, takzim terkadang tidak sesuai akal fikiran manusia khususnya para santri itu sendiri, terkadang hati kecil santri menolak, akan tetapi kyai lebih mengetahui diri santri dan lebih mengetahui apa yang saat ini dan kedepannya dibutuhkan oleh santrinya, oleh karena itu santri diharuskan untuk selalu lembah manah, takzim, merasa rendah diri dan lain sebagainya dari kyai, seperti contoh ketika santri menginginkan atau melakukan sesuatu akan tetapi kyai tidak meridhoinya disitu santri diwajibkan untuk selalu takzim dan lembah manah, bukan hanya kepada kyai, akan tetapi kepada setiap orang yang lebih tua. Dengan kata lain santri wajib untuk melaksanakan hal tersebut kepada yang lebih tua terutama kepada kyai.<sup>111</sup>

Membahas tentang kewajiban santri kepada kyai, Miftah Karto Aji menjelaskan bahwa kewajiban santri kepada kyai adalah

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Akhmad Faris Novianto, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

*Sam'an Wa Tho'atan* atau sendiko dawuh dalam koridor selama itu tidak melanggar syariat, walupun kita diperintah oleh kyai dan kita tidak tahu apa maksud dan tujuan dari apa yang diperintahkan oleh kyai.<sup>112</sup>

Senada dengan penjelasan yang diberikan oleh Miftah Karto Aji, Warjono menjelaskan bagaimana kewajiban santri terhadap kyai, secara umum seorang santri wajib patuh dan taat kepada kyai, apapun dan kapanpun diperintah oleh kyai karena semua perintah itu adalah baik, semua itu demi kemaslahatan atau kebaikan santri karena telah diyakini bahwa kyai tidak akan memberikan jalan yang salah kepada santrinya. Seorang santri wajib mematuhi peraturan yang dibuat oleh ataupun yang telah disetujui oleh kyai yang berlaku di pondok pesantren, baik itu peraturan yang mengikat ketika dalam pondok pesantren maupun ketika santri berada diluar pondok pesantren dan telah lulus dari pondok pesantren. Wajib mematuhi peraturan yang tertulis dan/ataupun peraturan yang tidak tertulis, peraturan yang tidak tertulis wajib bagi santri mencatatnya dalam fikiran dan dalam hati santri masing-masing dan wajib mentaatinya, sehingga ketika berada diluar pondok pesantren ketika akan melakukan sesuatu maka akan selalu teringat akan peraturan ataupun yang telah dikatakan oleh kyai, karena telah membekas dalam fikiran dan hati santri, walaupun terdapat santri yang melanggar peraturan yang tidak tertulis ini, akan tetapi Warjono dapat memastikan bahwasanya ketika santri tersebut

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Miftah Karto Aji, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

melanggar pasti mereka merasa sangat berdosa dan menyesal telah melakukannya dan merasa bersalah atas apa yang dilakukan.<sup>113</sup>

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang, menerapkan ataupun telah mempraktikkan takzim yang sangat kontras atau bertolak belakang dengan apa yang ada pada pondok pesantren pada umumnya, seperti di Pondok Pesantren Darul Falah, Jekulo, Kudus, yang dulu diasuh oleh alm. KH. Ahmad Basyir, dalam Pondok Pesantren Darul Falah, salah satu contoh kecil takzim yang dipraktekkan oleh para santrinya yaitu ketika ada pengasuh ataupun didepan pengasuh, para santri tidak berani untuk menatap wajahnya walaupun hanya sekali, mereka tetap merunduk dan diam bagaikan patung yang tak berdaya dan juga dalam Pondok Pesantren Darul Falah alm. KH. Ahmad Basyir sangat jarang bahkan tidak pernah bersenda gurau dengan santri, makan bersama dengan santri, minum kopi bersama dengan santri, hal tersebut diakui oleh alumni santri Pondok Pesantren Darul Falah yang kuliah di UIN Walisongo dan kebetulan menetap di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang, yang bernama Ali Muhtasor mahasiswa *Muqoronatul Madzahib* atau perbandingan agama angkatan 2013/2014.<sup>114</sup> Di Pondok Pesantren Jogo Loyo sama dengan apa yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah, seperti contoh, ketika pengasuh berada di depan dalem, santri tidak berani untuk lewat. Ketika mengaji santri menatap kyai walaupun sekali, kalo di Pondok

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Warjono, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 01 Agustus 2017

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ali Muhtasor, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 25 Juli 2017

Pesantren Hidayatul Qulub lebih santai seperti keluarga atau teman sendiri tidak harus dingkluk dll.<sup>115</sup>

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang diasuh oleh abah kyai Saifudin Zuhri, beliau berpendapat setiap pondok pesantren mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, kalau di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memang berbeda dengan yang lain, apabila dalam lingkup pondok pesantren tidak harus munduk-munduk dan perilaku yang lain seperti dipondok-pondok lain dikarenakan beliau juga merasakan seperti apa rasanya menjadi mahasiswa, akan tetapi di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub kalau ketika di lingkup pondok kyai tak ubahnya seperti teman sebaya, yang harus bisa dan mau diajak diskusi memberikan solusi, selain menjadi orang tua setelah orang tua dirumah dan juga menjadi teman bagi para santri, di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memberikan kelonggaran terhadap para santri-santri, akan tetapi apabila telah keluar dari lingkup Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dan ketika mengaji maka sikap takzim yang digunakan adalah seperti pada umumnya yang berlaku dipondok pesantren salaf maupun kholaf lainnya. Semua itu bertujuan agar dapat lebih dekat dengan santri dan mudah untuk mengingatkan santri.<sup>116</sup>

Menurut Akhmad Faris Novianto dalam mengaji kitab kuning, dalam menjelaskannya terkadang kyai mencontohkan langsung dalam kehidupan sehari-harinya sehingga memaksa santri harus berfikir

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Nur Hadi, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

<sup>116</sup> Wawancara dengan Saifuddin Zuhri, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

apakah saya sudah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh kyai atau malah jauh dari apa yang dicontohkan oleh kyai. Pengasuh selalu dalam mencontohkan dengan contoh yang telah beliau lakukan, sehingga dengan itu, santri lebih mudah menangkap apa yang dijelaskan.<sup>117</sup>

Adapun menurut Warjono takzim yang teraplikasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub bersifat kultural, atau adat yang telah dibiasakan. sang kyai memberikan instruksi langsung kepada santri, memberikan ucapan-ucapan, meberikan motivasi-motivasi, memberikan contoh akhlak yang harus ditaati oleh santri, dan ini wajib diaplikasikan oleh semua santri dan Warjono merasa wejangan-wejangan yang diberikan oleh kyai sudah jelas dan dapat difahami, sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan oleh para santri, jadi meskipun secara struktural, konsep tidak tertulis dalam peraturan pondok pesantren tetapi dari kyai telah mendidik kami langsung sehingga lebih membekas, lebih mengena, ketika santri melanggar langsung diperingatkan oleh kyai, ketika terdapat kesenjangan atas tingkah laku para santri langsung dipringatkan sesekali disidang untuk mengingatkan bahwa tingkah laku kalian itu telah tidak sesuai dengan akhlak santri dan terdapat moto kyai yang selalu diajarkan kepada santri yaitu "*lakonono ben iso ngrasake*".<sup>118</sup>

Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub melaksanakan takzim kepada kyai baik itu ketika bersama dengan kyai ataupun

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Akhmad Faris Novianto, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

<sup>118</sup> Wawancara dengan Warjono, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 01 Agustus 2017

ketika tidak bersama dengan kyai, dan dengan melakukan sikap tersebut para santri mengaharapkan keberkahan yang mereka dapatkan dan mendapatkan ridho dari Allah setelah mendapatkan ridho dari kyai, sehingga ketika menjalani hidup di dunia ini mereka merasa aman, nyaman, tentram dan selalu diberikan kemudahan dalam segala hal. Seperi pendapat yang dikemukakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, Sekecil apapun ilmu yang kita dapatkan dari kyai akan memberikan keberkahan (زيادة الخير بعد الخير) dan kemudahan dalam tahap berikutnya sehingga manfaat sampai akhir zaman, sehingga ketika kita ada apapun kita akan tertolong karena kita manut terhadap kyai termasuk dalam wujud mendoakan kepada kyai dan keluarganya.<sup>119</sup>

Seperi contoh pengalaman yang Hadi rasakan ketika melaksanakan takzim kepada kyai, kyai melarang Hadi untuk pacaran karena disisi memang pacaran itu dilarang, untuk pacaran karena bisa menghambat untuk proses perkuliahan dan ketika pacaran akan lebih dekat maksiat menjadikan gelapnya hati yang menyebabkan sulitnya ilmu masuk kedalam hati, Hadi mengalami disuruh untuk memutuskan pacar langsung oleh pengasuh dan setelah Hadi putuskan, Hadi merasakan perbedaan dalam mencari ilmu.<sup>120</sup> Hampir sama dengan pengalaman Nur Hadi, pengalaman yang dialami oleh Akhmad Faris ovianto adalah ketika menyelenggarakan *Tarbiah Bersholawat* yang diadakan oleh UKM BITA, Faris meminta

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Saifuddin Zuhri , pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

<sup>120</sup> Wawancara dengan Nur Hadi, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

saran dan petunjuk dari kyai Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dan kebetulan juga selaku pembina Ukm Bitu Uin Walisongo Semarang, dan pada akhirnya alhamdulillah acara tersebut berjalan dengan sukses tanpa ada hambatan yang berarti.<sup>121</sup>

Berbeda lagi dengan pengalaman yang dirasakan oleh Warjono, Warjono adalah santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang berasal dari Indramayu, Warjono berasal dari keluarga yang sangat tidak mampu dan telah ditinggal oleh bapaknya, ketika Warjono menganjak semester 2 dia sangat pesimis dan ingin berhenti untuk meneruskan kuliah yang sedang ia tempuh, dikarenakan pada awalnya dia memprioritaskan mendapatkan beasiswa bidikmisi setelah seleksi, Warjono kaget bukan kepalang ternyata Warjono tidak termasuk dalam daftar mahasiswa yang menerima beasiswa bidikmisi tersebut, Warjono sangat kecewa padahal sudah selayaknya dia mendapatkan beasiswa tersebut akan tetapi malah sebaliknya Warjono tidak mendapatkan beasiswa tersebut, yang perlu disayangkan, teman Warjono yang berasal dari keluarga mampu malah mendapatkan beasiswa dan ukt yang rendah, oleh karena itu dia sangat frustrasiakan tetapi berkat dia takzim dan mau mendengarkan apa yang dikatakan dan diwejangkan oleh kyai, ternyata Warjono sekarang telah menempuh semester 7 dan sedang melakukan PPL yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiah dan Keguruan.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Akhmad Faris Novianto, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

<sup>122</sup> Wawancara dengan Warjono, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 01 Agustus 2017

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا<sup>123</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari Abdurrahman Ibnul Harits dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda (junior) dari golongan kami, dan tidak mengetahui hak orang yang lebih tua (senior) dari golongan kami.”<sup>124</sup>*

Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memahami Hadis di atas dengan Orang itu harus tau posisi, orang tua apabila berkumpul dengan anak-anak atau yang lebih maka sifatnya akan melebur seperti anak kecil pula, begitu pula sebaliknya ketika anak kecil berkumpul atau bergaul dengan orang tua atau dewasa maka pola pikirnya akan lebih dewasa seperti orang tua. Beliau ketika setelah mengaji berkumpul dengan para santri dengan tujuan agar para santri berfikir yang lebih tua atau lebih dewasa, di lain waktu beliau menempatkan diri membebaskan santri agar santri berkembang dengan sesuai potensi yang dimiliki. Orang itu Harus bisa memposisikan diri dalam keadaan apapun. Hadis ini juga berkaitan dengan Hukum tibal balik itu harus ada, Dalam hal ini Ali Mukhtasar

---

<sup>123</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Saudi Arabia, Baitul Ifkar, 1998) hal. 509

<sup>124</sup>Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jil. 06, Terj. Abdul hamid dan Abdul bari*, (Jakarta, PustakaAzzam, 2009) hal. 392

spendapat dengan pengasuh.<sup>125</sup> Takzim tidak hanya ketika yang kita takzimi itu masih hidup, dikarenakan terdapat dua amal, yaitu mal *Taklifi* (amal bagi yang masih hidup) dan *Takhalli* (untuk yang sudah meninggal) akan tetapi masih bisa bermanfaat bagi yang masih hidup seperti Nabi Musa dalam kontribusinya pada sholat lima waktu. Dalam bentuk mendoakan untuk yang kita takzimi.<sup>126</sup>

Miftah Karto Aji memahami Hadis ini dengan Rosul saja memberi contoh memberikan kasih sayang *kepada* yang lebih kecil dan kepada para sahabatnya, anak kecil wajib mendapatkan haknya yaitu kasih sayang ketika tidak memberikan haknya maka akan tertolak menjadi umat Nabi, ketika kita tidak takzim kepada yang lebih tua maka kita akan tertolak menjadi umat Nabi. Takzim itu ditujukan kepada apapun, baik itu dokter, kitab, pohon dan lain sebagainya, apalagi kepada kyai.<sup>127</sup>

Berbeda dengan pemahaman-pemahaman yang telah ada Abdul Wahab memahami Hadis di atas dengan kita harus senantiasa memupuk sifat kemanusiaan diantara manusia atau sering kita dengar istilah memanusiakan-manusia karena didalam berakhlak tidak memandang harta, dan tahta.<sup>128</sup>

Hampir senada dengan wahab, Akhmad Faris ovianto memahami Hadis di atas adalah mengkaitkan dengan Hadis bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, di Jawa terdapat adab

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ali Muhtasor, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 25 Juli 2017

<sup>126</sup> Wawancara dengan Saifuddin Zuhri, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

<sup>127</sup> Wawancara dengan Miftah Karto Aji, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

<sup>128</sup> Wawancara dengan Abdul Wahab, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 28 Juli 2017

atau tata krama yang lebih kecil kepada yang lebih besar, terdapat cerita yang menceritakan ketika seorang petani yang memberikan jeruk kepada Nabi dan dalam majelis tersebut juga terdapat para sahabatnya, akan tetapi Nabi hanya memakan sendiri buah jeruk tersebut padahal biasanya Nabi selalu memberikan kepada sahabat-sahabatnya ketika mendapat rizki, setelah tamu yang memberikan jeruk tersebut pergi, Nabibaru menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa jeruk tersebut sangatlah kecut sehingga tidak mau para sahabatnya memakan jeruk tersebut dan seketika mengucapkan bahwa jeruk tersebut tidak enak didepan sang petani yang memberikan jeruk tersebut dan menyakiti hatinya, dari contoh tersebut menunjukkan bahwa Nabi mencontohkan memberikan kasih sayang kepada orang lain.<sup>129</sup>

#### **BAB IV**

### **PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS TAKZIM PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB**

#### **A. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada Hadis Takzim**

##### **1. Pemahaman hadis**

Dalam memahami hadis, dapat dilakukan dengan cara tekstual maupun kontekstual. Adapun pemahaman hadis secara tekstual adalah pemahaman hadis dengan cara mengambil pesan yang ada pada hadis secara maknawiyah atau hanya secara teks saja. akan tetapi pemahaman hadis secara kontekstual adalah

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Akhmad Faris Novianto, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

lebih mendalam apabila dibandingkan dengan tekstual karena memahami hadis secara kontekstual yaitu dalam pengambilan pesan yang ada pada hadis dilakukan secara lebih mendalam atau tidak hanya sebatas yang ada pada teks hadis saja, akan tetapi mengkaitkan atau mengambil pesan yang ada dari luar teks hadis.

Beberapa petunjuk atau cara untuk memahami hadis di antaranya yaitu:<sup>130</sup>

- a. Memahami as-Sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an
  - b. Memadukan beberapa hadis yang mengemukakan satu topik
  - c. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan
  - d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya
  - e. Memisahkan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dalam setiap hadis
  - f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis
  - g. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata
  - h. Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis
2. Metode pemahaman santri dalam memahami hadis takzim

Terdapat satu hadis yang memerintahkan kita untuk selalu takzim kepada yang lebih tua, yaitu:

---

<sup>130</sup> <http://just4th.blogspot.co.id/2015/06/metodologi-pemahaman-hadis-menurut.html> yang diakses pada tanggal 25 Januari 2018 pukul. 14.27

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari Abdurrahman Ibnul Harits dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda (junior) dari golongan kami, dan tidak mengetahui hak orang yang lebih tua (senior) dari golongan kami.”

Hadis di atas mempunyai sembilan sanad, dari empat sahabat dan terdapat tiga mukharrij, Dari jalur *Ishaq bin 'Isa, Harun, Ishaq bin 'Isa, Abu Bakar bin Abi Syaibah* dinilai *Isnaduhu Shahih*. Penulis berkesimpulan bahwa Hadis di atas adalah *Hasan Shahih*, sebagaimana yang dinilai oleh At-Tirmidzi bahwa Hadis di atas adalah *Hasan Shahih*.

Pemahaman adalah kata kerja yang berasal dari kata paham yang mempunyai arti: Pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan, mengerti benar (akan), pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Ketika terdapat imbuhan pe- an menjadi *Pemahaman* yang mempunyai arti, proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>131</sup>

Silversius Suke menjabarkan pemahaman menjadi tiga macam: *Pertama*, menerjemahkan, dalam hal ini bukan hanya dalam penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain, akan tetapi

---

<sup>131</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994) hal. 74

lebih luas dari hal tersebut. *Kedua*, interpretasi (pandangan, pendapat, menafsirkan). *Ketiga*, mengekstrapolasi, dalam hal ini lebih detil dalam menafsirkan atau menerjemahkan, dan ini menjadi tingkatan tertinggi dalam pemahaman. Poesprodjo menambahkan bahwa pemahaman bukan hanya sekedar kegiatan berfikir semata, melainkan pemindahan letak dari situasi diri sendiri atau situasi orang lain. Pemahaman adalah salah satu kegiatan berfikir secara diam-diam.<sup>132</sup>

Adapun pemahaman hadis adalah salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk memahami isi kandungan sebuah hadis, sehingga pemahaman terhadap hadis tersebut dapat menghasilkan sebuah jawaban untuk mengikuti perkembangan zaman dan menjawab tantangan zaman. Istilah pemahaman dalam hadis mencakup: penjelasan yang dimaksud, kandungan, arti, atau pesan hadis, dan disiplin ilmu lain, setelah diketahui terlebih dahulu keberadaan hadis tersebut.<sup>133</sup>

Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji, Ngaliyan, Semarang, dalam memahami Hadis di atas dengan pemahaman yang kontekstualis walaupun tidak sepenuhnya bias dikatakan kontekstualis dan juga ada santri yang memahami hadis di atas dengan pemahmana tekstual ataupun hanya sebatas pemahaman dari teks yang tertulis.

---

<sup>132</sup> Rofei S.Pd (2011) *Pengertian Pemahaman Menurut Para Ahli*, diakses pada tanggal 09 agustus 2017 Pukul. 13.00 dari <http://akmapala09.blogspot.co.id/2011/10/pengertian-pemahaman-menurut-para-ahli.html>

<sup>133</sup> <https://tugasmereka.blogspot.co.id/2017/08/makalah-kaidah-memahami-hadist.html> diakses pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 14.00

Pemahaman hadis kontekstual seperti pemahaman santri terhadap hadis takzim di atas bahwa hadis tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kita kepada orang lain harus mempunyai *tata krama*, baik itu kepada yang lebih tua dan lebih muda dari kita, bahkan Nabi Muhammad SAW sering memberikan contoh kepada umatnya ketika bergaul dengan yang muda itu seperti apa dan yang lebih tua seperti apa, terdapat juga yang memahamai hadis tersebut dengan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan mencontohkan berbagai akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan didunia. Seperti halnya dengan menghormati, menyayangi, dan memulyakan, kepada yang patut untuk mendapatkannya, seperti kepada orang yang lebih tua, orang yang lebih pintar, menyayangi orang yang lebih muda. Ketika manusia tidak mengerti tentang amal sholeh atau akhlakul karimah maka tidak dapat melaksanakan Hadis ini, intinya terletak pada amal sholeh.

Terdapat juga yang memahami hadis diatas bahwa Nabi Muhammad Saw. menganjurkan kita kepada hal tersebut seperti dalam Hadis Nabi Muhammad di atas, sebagaimana hubungan antar manusia yang selalu dipupuk dalam hati manusia untuk saling menghargai dan menghormati dengan kata lain untuk menerapkan hubungan antar manusia yang baik dan harmonis.

Akan tetapi terdapat santri yang memahami hadis takzim di atas dengan pemahaman bahwa mungkin saja orang tersebut (yang dimaksud adalah orang yang tidak diakui oleh Nabi

Muhammad SAW karena tidak mempraktikkan sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad tersebut) belum mengerti bagaimana caranya kita menyayangi yang lebih kecil dan memuliakan, menakzimi atau menghormati kepada yang lebih tua, anak kecil harus kita berikan kasih sayang karena kelak anak kecil akan memberikan manfaat kepada kita dan memang anak kecil sangat membutuhkannya untuk menjadi manusia yang baik, ketika kita tidak memulyakan orang yang lebih tua kelak pada kehidupannya kedepan akan mendapatkan kesulitan, dan hukum timbal balik di dunia ini berlaku apabila kita menghormati maka kita akan dihormati pula, apabila kita menyayangi kita juga akan mendapatkan kasih sayang, apabila kita menakzimi maka kita juga akan mendapatkan hal yang serupa dari orang lain.

Selain pemahaman di atas terdapat juga pemahaman bahwa hadis tersebut menuntun atau memerintahkan manusia untuk selalu menumbuhkan dan menerapkan dalam dirinya sifat kemanusiaan kepada siapapun karena di dalam berakhlak tidak memandang harta, kedudukan dan tahta, akan tetapi memang berbeda cara bergaulnya, ketika dengan orang yang mempunyai kedudukan seperti apa, dan kepada yang lainnya seperti apa. Dan hadis tersebut adalah sebagai wujud percontohan dan perintah dari Nabi Muhammad SAW untuk menghormati, menakzimi, dan selalu berakhlakul karimah kepada siapapun.

Terdapat juga santri yang memahami hadis tersebut dengan memberikan contoh bahwa di Jawa khususnya di provinsi Jawa Tengah para penduduknya telah menerapkan akhlak yang

sangat baik, ketika berbicara kepada yang lebih tua menggunakan bahasa yang sangat halus atau sering disebut dengan bahasa jawa krama dan kepada sesama atau yang leebih muda dapat menggunakan bahasa umum (bahasa ngoko) ataupun menggunakan bahasa seperti pada umumnya. Dan juga mengkisahkan bahwa terdapat suatu Hadis yang menceritakan bahwa Nabi memberikan contoh menyayangi yang lebih rendah derajatnya dari Nabi dengan menjaga perasaan dia.

Dari semua pemahaman santri yang penulis wawancarai, penulis menganalisa bahwa para santri memahami hadis tersebut dengan pemahaman yang kontekstual terbukti dengan para santri terkadang memberikan contoh nyata yang terjadi pada masyarakat dan juga terkadang santri menganggap hadis tersebut adlah motivasi atau anjuran dari Nabi kepada umatnya untuk selalu menghormati dan menjaga *tata karma* atau *unggah ungguh* kita kepada orang lain baik itu dari kalangan atas ataupun kalangan bawah, baik itu orang yang sudah tua dari kita maupun kepada orang yang lebih muda dari kita, baik itu orang bodoh ataupun orang yang ‘alim.

Dalam suatu pemikiran pasti terdapat sisi positif dan sisi negatif, tidak terkecuali dari pemahaman terhadap Hadis takzim dan berbagai hal yang bersangkutan dengan hal tersebut.

## **B. Implementasi Hadis Takzim Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan.<sup>134</sup> Sedangkan secara istilah adalah suatu aktifitas, tindakan atau pelaksanaan yang telah disusun dengan cermat dan teliti. Implementasi ini biasanya bersifat permanen.<sup>135</sup>

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kata takzim dengan artian, amat hormat; memberi hormat; pernyataan hormat.<sup>136</sup> Takzim dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari عَظَّمَ yang berarti pengagungan.<sup>137</sup>

Syaikh Az-Zarnuji berpendapat:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره<sup>138</sup>.

*“Ketahuilah sesungguhnya seorang pencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan memperoleh kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan atau takzim kepada ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan atau takzim kepada guru.”*

Syaikh Az-Zarnuji mengutip pendapat sahabat Ali yang memerintahkan sebagai berikut:

---

<sup>134</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, *KBBI-DARING*, diakses pada tanggal 16 agustus 2017 pukul. 14.00 dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/implementasi>.

<sup>135</sup>Gurupendidikan.com, 2010, *Pengertian Implementasi*, diakses pada tanggal 16 agustus 2017 Pukul. 15.00 dari [http://www.Guru\\_pendidikan.co.id/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/](http://www.Guru_pendidikan.co.id/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/)

<sup>136</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 1186

<sup>137</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hal. 1017

<sup>138</sup>al Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* terj. Misbah, (Semarang, Maktabah al-Alawiyah, t.th) hal. 49

139 *انا عبد من علمني حرفا واحدا, ان شاء باع, وان شاء اعتق, وان شاء استرق*  
“*Aku adalah budak bagi orang yang mengajarkan ilmu kepadaku, walaupun hanya satu huruf, jika beliau menginginkan aku untuk dijual karena aku adalah budak, beliau berhak untuk memerdekakanku atau tetap menjadikanku budak*”

Takzim adalah menghormati, mengagungkan, memulyakan dan juga mengabdikan kepada orang yang lebih tua, dalam hal ini *lebih tua* mempunyai penjabaran makna tidak hanya difahami dari segi umurnya saja akan tetapi juga kepada ketinggian derajat, kedalam ilmu yang dimiliki, banyaknya pengalaman yang telah dimiliki, yang telah mengajarkan kita walau hanya satu huruf.

Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub secara senada memaknai takzim dengan mengagungkan, menghormati, memulyakan, mengikuti dan melaksanakan apapun yang dikatakan oleh kyai dengan syarat apa yang diperintahkan atau yang dikatakan oleh kyai tidak melanggar syariat Islam yang berlaku, walaupun dengan melakukan hal tersebut seakan-akan mematikan pemikiran kritis akan suatu hal yang dimiliki oleh santri.

Adapun ciri-ciri takzim sebagai berikut:

- 1) Jangan sampai jalan didepan kyai.
- 2) Jangan sampai duduk di tempat duduk kyai.
- 3) Jangan sampai memulai berbicara ketika bersama kyai apabila tidak di persilahkan.
- 4) Jangan bertanya kepada kyai ketika kyai sedang merasa letih atau dengan kata lain lebih mengetahui kondisi kyai.

---

<sup>139</sup>al Zarnuji, *Ta'lim al-muta'allim terj. Misbah...* hal. 50

- 5) Ketika bertamu janganlah mengetuk pintu akan tetapi tunggulah sampai kyai keluar rumah dengan sendirinya.
- 6) Menuruti perintah kyai apabila diperintah bukan dalam perkara dusta.
- 7) Memulyakan keluarga dan segala yang ada hubungan dengan kyai.
- 8) Sabar ketika ketika kyai atau keluarga membuat hati dan badanmu sakit.
- 9) Jangan duduk di hadapan kyai dengan menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu (rendah diri).<sup>140</sup>
- 10) Ketika kyai berdiri santri harus berdiri dengan memberikan penghormatan kepada kyai.
- 11) Harus merasakan kenikmatan ketika diajar oleh kyai.
- 12) Apapun yang di ucapkan oleh kyai dimasukkan kedalam fikiran dan hati, ketika merasa belum faham supaya bertanya kepada kyai dengan pertanyaan yang sopan.
- 13) Ketika kyai memarahi, santri harus diam dan memperhatikan, jangan sampai membantah walaupun itu hanya sekali.
- 14) Didepan kyai tidak boleh secara jelas membahas perkara duniawi.
- 15) Selalu menjaga aib yang dimiliki oleh kyai dan keluarga.
- 16) Menganggap sama dengan kyai ketika kyai memerintahkan badal untuk menggantikannya.

---

<sup>140</sup>Al-Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 70

- 17) Ketika berbicara harus halus kalimatnya dan berbahasa krama, atau dengan kata lain penuh dengan andap asor.
- 18) Ketika akan melakukan sesuatu, lebih baik selalu meminta fatwa dan do'a restu dari kyai.
- 19) Harus menjalankan segala apa yang diperintahkan dan diamanahkan oleh kyai.
- 20) Jangan sampai berbohong kepada kyai.
- 21) Selalu mendo'akan kyai dan memintakannya ampun kepada Allah.

Ketika melaksanakan takzim tersebut, secara pasti terdapat objek yang kita takzimi, atau dengan kata lain kepada siapa kita melaksanakan takzim, apakah hanya kepada orang tua kita saja atau kepada siapapun bahkan kepada orang miskin sekalipun?, Hal tersebut untuk orang awam tentunya masih menjadi pertanyaan yang serius.

Secara garis besar para santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan jawaban, Takzim itu ditujukan kepada siapapun, akan tetapi lebih spesifik kepada orang yang pernah memberikan kepada mereka ilmu dan kepada orang tua yang telah menjaga dan merawat jasmani mereka dari mereka kecil hingga sekarang. Adapun yang patut mendapatkan perilaku takzim yaitu orang yang memberikan kita pengalaman dan mempunyai kebijaksanaan.

Santri mempunyai banyak sekali kewajiban yang mereka tanggung, mulai dari mencari ilmu demi membahagiakan dirinya sendiri kelak dan membahagiakan orang tua mereka, dan terdapat kewajiban lain yang dapat melengkapi kebahagiaannya kelak bahkan

ada yang berpendapat bahwa kewajiban yang inilah yang menentukan kebahagiaannya kelak, bukan ilmu yang memberikan kebahagiaan akan tetapi takzim lah yang memberikan kebahagiaan tersebut, dari ketakziman yang mereka lakukan kemudian kyainya atau gurunya meridhoinya maka itulah yang menyebabkan mudahnya masuk ilmu kedalam jiwa.

Tidak terkecuali santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, para santri juga mementingkan melakukan takzim kepada kyai demi mendapatkan keridhoan dan keberkahan dari kyai dan para santri meyakini hal tersebutlah yang mendatangkan ketenangan hati dan kebahagiaan yang selama ini mereka idam-idamkan. Ada juga yang berpendapat bahwa kewajiban santri adalah tunduk dan patuh terhadap segala yang dikatakan dan diperintahkan oleh kyai baik itu berupa peraturan yang telah diberlakukan di dalam pondok pesantren maupun peraturan yang sifatnya hanya ucapan atau peraturan yang tak tertulis, santri harus bisa melaksanakan hal tersebut dimanapun dan dalam keadaan apapun itu. Ada juga yang berpendapat bahwa santri itu diwajibkan untuk menjadi pelayan kyai.

Penulis tegaskan kembali, bahwa santri melaksanakan takzim mempunyai motivasi ataupun sesuatu yang mendasari mereka untuk melaksanakan takzim kepada kyai mereka, kebanyakan dari santri mempunyai tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan keridhoan dari kyai, sehingga kehidupan mereka dapat tertata dengan baik dan mereka mendapatkan keberkahan sehingga muncul kebahagiaan. Ada juga yang berpendapat bahwa hal tersebut adalah salah satu yang

dianjurkan bahkan menjadi prioritas Nabi Muhammad sebagai pemberi contoh akhlak yang baik untuk para umatnya.

Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub secara umum pada kesehariannya telah melaksanakan takzim walaupun para santri mengakui bahwa belum secara maksimal dalam melaksanakan takzim kepada kyai seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadis Nabi Muhammad Saw, adapun Hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا<sup>141</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari Abdurrahman Ibnul Harits dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda (junior) dari golongan kami, dan tidak mengetahui hak orang yang lebih tua (senior) dari golongan kami.”<sup>142</sup>*

Bahkan, santri mulai melaksanakannya justru sebelum mereka masuk dibangku perkuliahan. Semua itu dikarenakan mereka telah diajarkan oleh orang tua, ataupun guru-guru mereka terdahulu, mungkin saja terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi santri pada sebelum mereka masuk dibangku perkuliahan sehingga mereka melaksanakan ataupun mempraktikannya hingga sekarang.

---

<sup>141</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Saudi Arabia, Baitul Ifkar, 1998) hal. 509

<sup>142</sup>Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jil. 06, Terj. Abdul hamid dan abdul bari*, (Jakarta, PustakaAzzam, 2009) hal. 392

Terdapat sebagian santri ketika melaksanakan takzim, mereka tidak mengetahui secara pasti Hadis yang mendasari mereka dalam melaksanakan sikap takzim, akan tetapi mereka tahu dan yakin bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk melaksanakan demikian.

Mereka melaksanakan takzim sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang mereka dapatkan ketika sebelum masuk dibangku perkuliahan, seperti halnya di madrasah diniyah, di Pondok Pesantren ataupun ditempat yang lainnya.

Secara umum Pondok Pesantren Hidayatul Qulub menerapkan sikap takzim seperti pondok pesantren pada umumnya, akan tetapi pengasuh menghendaki agar para santri dalam takzim dengan yang telah diterapkan seperti sekarang ini kepadanya ataupun kepada keluarganya, tidak seperti pondok pesantren pada umumnya menerapkan sikap takzim yang selalu merunduk ketika bertemu dengan kyai ataupun keluarga sehingga menyebabkan adanya kesenjangan sosial yang tinggi antara kyai dan santri, hal itulah yang menyebabkan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub menerapkan sikap takzim tersebut.

Mengomentari takzim yang demikian, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memang merasakan perbedaan yang signifikan. Para santri mengakui bahwa ketika di pondok pesantren mereka dahulu, terdapat kesenjangan antara kyai dan santri sehingga kyai tidak mengenali ataupun sekedar tahu santri tersebut bernama siapa, Dan juga ketika mereka berhadapan dengan kyai mereka

dahulu, mereka selalu menundukkan kepala dan tidak berani untuk menatap wajah sang kyai.

Seperti yang diungkapkan oleh santri yang berasal dari Bojonegoro Jawa Timur yaitu Syafiuddin, dia mengungkapkan bahwa takzim yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini berbeda dengan pondok-pondok yang ada di Jawa Timur, khususnya Pondok Pesantren Suci Bojonegoro, menurut dia Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dibangun dengan tujuan untuk menghilangkan jarak antara kyai dan santri sehingga santri selalu berfikir ketika akan melakukan suatu hal.<sup>143</sup>

Warjono pun beranggapan demikian, santri mendapatkan kasih sayang dari pengasuh seperti kasih sayang orang tua kepada kita. Dan kyai juga memberikan motivasi-motivasi ketika para santri memang dirasa membutuhkannya, sehingga apapun ilmu yang diberikan oleh kyai dengan mudah santri untuk menangkapnya.<sup>144</sup>

Senada dengan Warjono dan Syafiuddin, Wahab berkomentar bahwa dengan tidak adanya kesenjangan antara kyai dan santri, sehingga terkadang atau bahkan sering kyai mengajak santri terbuka dengan masalah apa yang sedang dia hadapi, sehingga kyai dapat memberikan solusi untuk masalah tersebut. Santri juga selalu diingatkan langsung untuk rajin mengaji dan kuliah, agar tidak merasakan penyesalan di hari kemudian, juga tidak luput dari kyai

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan Muhammad Safiuddin, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 21 Juli 2017

<sup>144</sup>Wawancara dengan Warjono, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 01 Agustus 2017

untuk mengingatkan untuk saling berbuat baik sesama santri dalam menjalani hari demi hari secara bersama-sama.<sup>145</sup>

Menurut Faris, takzim yang diaplikasikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub salah satunya adalah ketika mengaji kitab kuning menerapkan sistem selain dibacakan dan juga menjelaskan setiap poinnya secara detil dan juga mencontohkannya, terkadang kyai dalam mencontohkannya, beliau mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari beliau, dengan demikian santri secara tidak langsung dipaksa untuk berfikir “apakah saya sudah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh kyai atau malah jauh dari apa yang dicontohkan oleh kyai?”<sup>146</sup>

Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub melaksanakan takzim kepada kyai dan keluarga dengan mematuhi setiap perintah dan perkataan kyai dan keluarga, baik itu ketika dihadapan kyai dan keluarga ataupun ketika tidak bersama kyai dan keluarga. Semua santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub mengakui bahwa mereka masih belum secara maksimal dalam hal melaksanakan takzim kepada kyai dan keluarga, semua masih dalam proses belajar untuk yang lebih baik dan yang lebih maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri, belum maksimalnya takzim yang mereka lakukan adalah ketika mereka tidak bersama kyai dan keluarga, karena yang dinamakan takzim adalah tidak hanya didepan atau ketika bersama kyai dan keluarga saja.

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan Abdul Wahab, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 28 Juli 2017

<sup>146</sup>Wawancara dengan Akhmad Faris Novianto, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

Banyak pengalaman yang para santri dapatkan selama mereka di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dan mereka melaksanakan takzim kepada kyai dan sekeluarga, Sekecil apapun ilmu yang kita dapatkan dari kyai dan apapun yang kita berikan kepada kyai akan memberikan keberkahan (الخير بعد الخير زيادة) dan kemudahan dalam tahap berikutnya sehingga bermanfaat sampai hari akhir nanti, sehingga ketika kita mendapatkan permasalahan kita akan tertolong karena kita taat dan patuh terhadap kyai termasuk dalam wujud mendoakan kepada kyai dan keluarganya. Antara pengalaman atau perilaku yang diridhoi dan yang tidak diridhoi kyai lebih banyak menghasilkan kesuksesan yang diridhoi kyai, terdapat beberapa contoh pengalaman yang didapatkan oleh santri ketika mereka melaksanakan takzim kepada kyai.

Akhmad Faris ovianto bercerita, bahwa ketika dahulu membuat salah satu acara besar dikampus UIN Walisongo yang diadakan pada setiap tahunnya yaitu *Tarbiyah Bershollowat*, yang hingga kini telah mencapai jilid atau seri yang ke enam (6) dengan mengadakan lomba rebana se-karesidenan Semarang, dan mengHadirkan habib Umar Muthohar, SH sebagai pengisi puncak acara atau *Mauidhoh Hasanah*, Faris mengakui bahwa acara tersebut sukses dikarenakan dia takzim dan mau mendengarkan serta melaksanakan apa yang dinasehatkan oleh kyai, yang tidak lain adalah

kyai dari Pondok Pesantren Hidayatul Qulub sekaligus menjadi pembina dari UKM Bitas selaku penyelenggara acara tersebut.<sup>147</sup>

Berbeda dari pengalaman yang Faris dapatkan, Hadi mendapatkan pengalaman pribadi yaitu berkaitan dengan *pacaran*, Hadi dahulu mempunyai seorang kekasih yang dia idam-idamkan dan itu membuat hati Hadi menjadi sangat bahagia akan tetapi disisi yang lain terdapat masalah yang menjadikan hati Hadi sangat terpukul yaitu ketika mengetahui nilai-nilai yang dia dapatkan diperkuliahan turun drastis, kyai secara tidak langsung mengetahui apa yang sedang Hadi rasakan dengan melihat perilaku Hadi sehari-hari, dengan seketika kyai memerintahkan Hadi untuk memutus hubungan dengan kekasih hatinya, dan pada akhirnya Hadi memutuskan melalui telepon genggam, dan pada akhirnya yang menjadi perbedaan adalah nilai-nilai matakuliah Hadi yang semula dibawah dengan berjalannya waktu naik secara drastis.<sup>148</sup>

Wahab mengakui bahwa pengasuh dan keluarga dari Pondok Pesantren Hidayatul Qulub sudah seperti orang tua sendiri yang memberikan kasih sayang dan perhatian yang sepenuhnya kepada anaknya sendiri. Santri juga dapat mencurahkan segala permasalahan yang sedang mereka hadapi kepada pengasuh untuk mendapatkan solusi-solusi yang diberikan oleh pengasuh kepada santri.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Akhmad Faris Novianto, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

<sup>148</sup>Wawancara dengan Nur Hadi, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

<sup>149</sup>Wawancara dengan Abdul Wahab, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 28 Juli 2017

Dapat diambil secara garis besar dari beberapa penjabaran di atas, Bahwa bentuk-bentuk takzim adalah bersifat fleksibel karena setiap pondok pesantren berbeda-beda dalam menerapkannya, akan tetapi mayoritas yang telah ditepakan oleh beberapa pondok pesantren adalah takzim yang seakan-akan terdapat kesenjangan antara kyai dan santri, adapun takzim yang telah teraplikasikan oleh santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah takzim yang menghilangkan atau meniadakan kesenjangan antara kyai dan santri dengan berbagai tujuan yang dituju, disisi lain santri merasakan kemanfaatan secara langsung yaitu mendapatkan perhatian dan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Adapun sisi positif dari pemahaman ataupun pemikiran santri dan kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah dapat mewujudkan keakraban dan memangkas kesenjangan sosial antara kyai dan santri yang seharusnya kyai memberikan perhatian yang lebih dari perhatian yang santri dapatkan dari orang tua mereka, sehingga kyai mudah untuk memberikan pengaruh dan menunjukkan santri kepada jalan yang diridhoi oleh Allah. Adapun pengaruh positif yang lain adalah santri lebih percaya sepenuhnya kepada kyai dan tunduk patuh, menakzimi kyai.

Adapun pengaruh negatif yang didapatkan tidak banyak antara lain yaitu santri dapat menjadi malas dalam hal apapun karena hanya berpangku tangan dengan keputusan yang dibuat oleh kyai dan paling parah adalah apabila santri tidak begitu memahami takzim atau sikap takzim belum berubah menjadi sifat takzim maka santri akan

hilang rasa takzim kepada kyai karena pola hubungan antara kyai dan santri yang ada pada pondok pesantren Hidayatul Qulub.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengumpulkan data dan menganalisisnya pada bab-bab yang terdahulu, penulis dapat menarik kesimpulan terhadap pemahaman dan implementasi Hadis takzim pada santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub:

##### **1. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada Hadis Takzim**

Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memahami hadis takzim dengan pemahaman bahwa Nabi Muhammad telah memerintahkan sekaligus memberikan contoh kepada umatnya untuk selalu menyayangi yang lebih muda (lebih bodoh, lebih muda umurnya, lebih sedikit pengalamannya) dan menakzimi atau menghormati kepada yang lebih tua (lebih tua umurnya, lebih banyak pengalamannya, lebih pintar keilmuannya) bahkan Nabi Muhammad Saw mengancam kepada para umatnya bahwa ketika tidak melaksanakan hal tersebut akan tidak dianggap sebagai umatnya, ini adalah salah satu ancaman yang sangat berbahaya bagi umat Nabi Muhammad Saw, ketika manusia zaman sekarang yang menjadi umat Nabi Muhammad Saw dan tidak dianggap menjadi umatnya maka kelak tidak akan mendapatkan syafaat atau pertolongan yang diberikan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin para Nabi-Nabi terdahulu.

Takzim adalah bersifat fleksibel, kondisional, tidak melulu orang yang menunduk bahkan mengesot, justru kenyamanan antara yang berbicara dan yang diajak bicara menjadi pokok utama.

Sifat takzim adalah mutlak wajib dimiliki oleh seorang santri untuk memperoleh kesuksesan seperti yang mereka dambakan, pada dasarnya sifat takzim tempatnya adalah di dalam hati, sedangkan perwujudan atau pelaksanaan dari sifat takzim yang ada di dalam hati adalah sikap takzim.

Oleh karena itu sifat takzim mutlak wajib dimiliki oleh santri di dalam hatinya, sedangkan bentuk pengaplikasiannya adalah menyesuaikan tempat dimana ia berada atau sering disebut dengan fleksibel.

## 2. Implementasi hadis takzim santri pondok pesantren Hidayatul Qulub

Dalam mengimplementasikan Hadis Nabi Muhammad takzim, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub telah mengimplementasikan Hadis tersebut dengan cara tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan, dikehendaki dan dikatakan oleh kyai, seperti yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Mayoritas santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub mengimplementasikan Hadis tentang takzim sejak mereka masuk di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang dan masuk di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub. Terdapat santri dalam mengimplementasikan Hadis takzim belum mengetahui secara

spesifik terhadap Hadis takzim yang penulis maksudkan akan tetapi mereka yakin bahwa yang mereka lakukan telah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Walaupun di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pengaplikasiannya adalah berbeda dengan pondok-pondok yang lain, akan tetapi hal tersebut tidaklah bertentangan dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw:

Takzim yang telah teraplikasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub tidak menjadi suatu jurang pemisah dalam komunikasi dan pergaulan antara kyai dan santri, semua itu dikarenakan takzim di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub bersifat fleksibel tidak mengharuskan santri *munduk-munduk* dan lain sebagainya, sehingga antara kyai dan santri tetap bisa berbicara selayaknya teman sendiri dan selayaknya orang tua sendiri, sehingga kyai dapat mengetahui karakteristik setiap santrinya serta santri pun merasa lebih diperhatikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari kajian teori, Hadis, dan penelitian yang telah ada di lapangan, terdapat saran yang penulis tujukan untuk para penulis yang akan meneliti yang satu tema dengan penulis lakukan sekarang, yaitu: Kajian terhadap Hadis yang penulis lakukan masih sangat diperlukan, baik dalam penelitian secara pustaka maupun penelitian secara lapangan, terlebih lagi penelitian secara pustaka kemudian dilanjutkan mencari fakta maupun masalah yang terdapat pada lapangan atau dengan kata lain melakukan penelitian Hadis secara kontekstual, dengan tujuan membuminya atau hidupnya Hadis

ditengah-tengah masyarakat serta menambahkan pemahaman dan implementasi masyarakat terhadap suatu hal, dan tetap menjaga syariat Islam dan akhlak ala *ASWAJA* yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik (et.Al) (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Ajaran*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)
- , *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, CV Rajawali, 1983)
- Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Jakarta, Granit, 2005)
- Ahmad Imam Bin Muhammad Bin HanbAl, *Musnad Imam Ahmad Jil. 03*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, Hanif Yahya, dan Widya Wahyudi, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2009)
- Ahmad Imam Bin Muhammad Bin HanbAl, *Musnad Imam Ahmad Jil. 06*,  
Terj. Abdul hamid dan abdul bari, (Jakarta, PustakaAzzam, 2009)
- Ahmad Imam Bin Muhammad Bin HanbAl, *Musnad Imam Ahmad Jil. 19*,  
Terj. Rahmatullah, (Jakarta, Pustaka Azam, 2011)
- Aisyah Rina, *Etika Menuntut Ilmu dAlam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 69-78 Tafsir Al-Maraghiy dan Tafsir Al-Misbah (Studi Komparatif)*. Skripsi, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015)
- Al Zarnuji, *Ta'li>m Al-Muta'Allim* terj. Misbah, (Semarang, Maktabah Al-Alawiyah, t.th)
- Albani Muhammad Nasiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2006)
- Al-GhazAli dAlam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-GhazAli*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Al-Kurdi>, Muhammad Ami>n, *Tanwi>rul Qulu>b*, terj. M. Nur Ali, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2016)

- Al-Maghfuri, Masruhan, *Al-Maratul Asy-Syolah*, (Surabaya, al-Hikmah, t.t.)
- Arief Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2007)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Asrori A. Ma'ruf, *Etika Bermasyarakat*, (Al-Miftah, Surabaya, 1996)
- As-Sijistani Abu Dawud Sulaiman Bin Asy'at, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1996)
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo, Dar Al-Hadis, 2010)
- Azra Szyumardi etc., *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung, ANGKASA, 2008)
- Az-zuhaili, Wahbah, *Akhlaq Al-Muslim: 'Ala qatuhu Bi Al-Mujtama'*, terj. Abdul Aziz, (Jakarta, Noura Books, 2014)
- Chamami, Rikza *Pendidikan Sufistik; Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang, Pusataka Zaman, 2013)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT Ichtar Baru Van Hoeve, 2002)
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1994)
- Dirdjosanjoto Pradjarta, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta, 2013)
- Echols Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia, 2000)
- Hanbal Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Saudi Arabia, Baitul Ifkar, 1998)
- Hasan A., *Kesopanan Tinggi Secara Islam*, (Bandung: cv. Diponegoro 1993)

- Hidayat Mansur, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, (Volume 2 Nomor 6, 2016)
- Hasan Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999)
- Huda Mifrohul, dkk., *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah Dan Hikayat Tokoh Islam Kudus*, (Kudus, Aqila Quds, 2017)
- Isma'il H. Ibnu Qoyim, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya Di Masa Kolonial*, (Jakarta, Gema Insani Press 1997)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999)
- Jabali Fuad, *IAIN Dan Modernisasi Islam Di Indonesia*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Jalaluddin Imam Abdurrohman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghi'r*, (Syirkatul Ma'arif, Bandung)
- Kasyani Faidh, *Etika Islam Menuju Evolusi Diri*, terj. Husain Al-kaff, (Jakarta, Sadra Interenational Institut, 2014)
- Machmudi, *Manaqib Ijainuddini*, (Jepara, Yayasan Jami'yah Manaqib Nurul Huda, 1999)
- Magnis Dr.Franz -Suseno sj, *Etika Jawa; Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, ( Jakarta,PT gramedia pustaka utama, 2003)
- Mahfudz Muhammad, *Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi (Studi Analisis Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70)*, Skripsi, (Jurusan Tafsir Hadis, UIN WALisongo, Semarang, 2016)
- Mochtar M. Mashuri, *Kamus Istilah Hadis*, (Kediri, Pustaka Sidogiri, 2015)
- Muhammad Abu Isa Bin isa Bin Surah, *Jami' Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo, Dar Al-Hadits, 2010)

- Munawwir Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Unit Pengadaaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984)
- Nandya Anisa, *Etika Murid Terhadap Guru (AnAlisis Kitab Ta'lim Muta'Allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, Skripsi, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri SALatiga, SALatiga, 2013)
- Novianto Akhmad Faris, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'Allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji NgAliyan Semarang Terhadap Dosen UIN WALisongo Semarang*, Skripsi, (PAI, FITK UIN WALisongo, Semarang, 2015)
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan NasionAl, 2007)
- Rifai Moh, *300 Hadits Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang, Wicaksana, 1980)
- Saefudin Muhamad Arif, *Takzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyai*, Skripsi, (Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 9, 11 (Jakarta, Lentera Hati, 2002)
- Siregar Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manuAl dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2004)
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2012)
- Suharto H. Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era GlobAlisasi*, (Surabaya, IMTIYAZ, 2011)
- Sulaiman Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Kairo, Dar Al-H77adis, 2010)

- Suyanto Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta, Kencana Perdana Media Group, 2007)
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 4 (Jakarta, Darus Sunnah, 2014)
- Umury, Darmawie, *Materia Akhlak*, (Solo, Ramadhani, 1995)
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009)
- Warson Ahmad Munir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Al-Munawwir, 1984)
- Yahya Syarif, *Kamus Pintar Agama Islam*, Tauhid, Syariat, Akhlak, Politik, Sastra Dan Peradaban, ( Bandung, Nuansa Cendikia, 2014)
- Yuli Setiabudi Muharyadi Tri dkk, *Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah*, *Jurnal SOLIDARITY*, (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2012)
- Wawancara dengan Abdul Wahab, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 28 Juli 2017
- Wawancara dengan Akhmad Faris Novianto, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017
- Wawancara dengan Ali Muhtasor, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 25 Juli 2017
- Wawancara dengan Arif Junaidi, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017
- Wawancara dengan Miftah Karto Aji, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017
- Wawancara dengan Muhammad Safiuddin, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 21 Juli 2017
- Wawancara dengan Muhammad Safiuddin, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 21 Juli 2017

Wawancara dengan Nur Hadi, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 27 Juli 2017

Wawancara dengan Saifuddin Zuhri , pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 24 Juli 2017

Wawancara dengan Warjono, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, 01 Agustus 2017

[Http://Suryamu.com/berita-ghodhull-bashor.html](http://Suryamu.com/berita-ghodhull-bashor.html) diakses pada tanggal 12 Desember 2017 Pukul. 07.52

[Http://Akmapala09.Blogspot.Co.Id/2011/10/Pengertian-Pemahaman-Menurut-Para-Ahli.Html](http://Akmapala09.Blogspot.Co.Id/2011/10/Pengertian-Pemahaman-Menurut-Para-Ahli.Html) diakses pada tanggal 09 agustus 2017 Pukul. 13.00

[Http://Www.Gurupendidikan.Co.Id/9-Pengertian-Implementasi-Menurut-Para-Ahli](http://Www.Gurupendidikan.Co.Id/9-Pengertian-Implementasi-Menurut-Para-Ahli) diakses pada tanggal 16 agustus 2017 Pukul. 15.00

[Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Implementasi.](https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Implementasi) diakses pada tanggal 16 Agustus 2017 Pukul. 14.00

[Http://just4th.blogspot.co.id/2015/06/metodologi-pemahaman-hadis-menurut.html](http://just4th.blogspot.co.id/2015/06/metodologi-pemahaman-hadis-menurut.html), diakses pada tanggal 25 Januari 2018 pukul. 14.27

<https://tugasmereka.blogspot.co.id/2017/08/makalah-kaidah-memahami-hadist.html> diakses pada tanggal 25 Janu: pukul 14.00